

**ANALISIS SISTEM AGROINDUSTRI KERIPIK PISANG KEPOK
(Studi Kasus Agroindustri Dwi Putra Kabupaten Tulang Bawang Barat)**

(Skripsi)

Oleh

**Nanang Hartadi
1914131038**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

AGROINDUSTRIAL SYSTEM ANALYSIS OF KEPOK BANANA CHIPS (Case Study Case Study of Dwi Putra Agroindustry in West Tulang Bawang Regency)

Oleh

Nanang Hartadi

This study aims to analyze raw material procurement, added value, profit, cost of goods sold, marketing channels, and the role of supporting services in the kepok banana chips agroindustry. Respondents in this study were the owner and employees of the agroindustry production department. The method used is a case study at Dwi Putra Agroindustry in West Tulang Bawang Regency. This research was conducted in November 2024 - December 2024. The analysis method used is quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. The results of this study indicate that the procurement of raw materials at Dwi Putra Agroindustry has met the six criteria, namely the right time, the right place, the right quality, the right type, the right quantity, and the right price. Added value is positive for chocolate banana chips, sweet banana chips, and salted banana chips produced because $NT > 0$. The profit earned by Dwi Putra Agroindustry per month for chocolate banana chips amounted to Rp38,125,159.02, sweet banana chips amounted to Rp28,639,991.38, and finally the profit of salted banana chips amounted to Rp47,414,479.81. The cost of goods sold of kepok banana chips at Dwi Putra Agroindustry for chocolate, sweet, and salty banana chips obtained results are not greater than the selling price of banana chip products. The distribution pattern or channel of banana chips at Dwi Putra Agroindustry consists of two channels, namely the first channel from producers to consumers and the second channel from producers to retailers and to consumers. Supporting services used to support banana chip products are financial institutions (banks), transportation facilities, information and communication technology, and markets.

Keywords: Agroindustry, Kepok Banana Chips, System

ABSTRAK

ANALISIS SISTEM AGROINDUSTRI KERIPIK PISANG KEPOK (Studi Kasus Agroindustri Dwi Putra Kabupaten Tulang Bawang Barat)

Oleh

Nanang Hartadi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengadaan bahan baku, nilai tambah, keuntungan, harga pokok penjualan, saluran pemasaran, dan peran jasa layanan pendukung pada agroindustri keripik pisang kepok. Responden pada penelitian ini adalah pemilik dan karyawan bagian produksi agroindustri. Metode yang digunakan adalah studi kasus pada Agroindustri Dwi Putra di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada November 2024 – Desember 2024. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan baku yang digunakan Agroindustri Dwi Putra adalah keripik pisang setengah matang. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri Dwi Putra telah memenuhi kriteria enam tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat kualitas, tepat jenis, tepat kuantitas, dan tepat harga. Nilai tambah bersifat positif baik untuk keripik pisang coklat, keripik pisang manis, dan keripik pisang asin yang dihasilkan karena $NT > 0$. Keuntungan yang diperoleh Agroindustri Dwi Putra per bulan untuk keripik pisang coklat sebesar Rp38.125.159,02, keripik pisang manis sebesar Rp28.639.991,38, dan terakhir keuntungan keripik pisang asin sebesar Rp47.414.479,81. Harga pokok penjualan keripik pisang kepok untuk keripik pisang coklat, manis, dan asin diperoleh hasil tidak lebih besar dari harga jual produk keripik pisang. Pola atau saluran distribusi keripik pisang terdiri dari dua saluran yaitu saluran pertama dari produsen ke konsumen dan saluran kedua dari produsen ke pedagang pengecer kemudian ke konsumen. Jasa layanan pendukung yang dimanfaatkan untuk menunjang produk keripik pisang adalah lembaga keuangan (Bank), sarana transportasi, teknologi informasi dan komunikasi, serta pasar.

Kata kunci: Agroindustri, Keripik Pisang Kepok, Sistem

**ANALISIS SISTEM AGROINDUSTRI KERIPIK PISANG KEPOK
(Studi Kasus Agroindustri Dwi Putra Kabupaten Tulang Bawang Baratt)**

Oleh

Nanang Hartadi

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: ANALISIS SISTEM AGROINDUSTRI
KERIPIK PISANG KEPOK (Studi Kasus
Agroindustri Dwi Putra Kabupaten Tulang
Bawang Barat)**

Nama Mahasiswa

: Nanang Hartadi

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1914131038

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.
NIP 19620918 198803 2 001

Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D.
NIP 19751224 201012 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.

Sekretaris

: Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D.

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP 19641118198902 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Juni 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Analisis Sistem Agroindustri Keripik Pisang Kepok (Studi Kasus Agroindustri Dwi Putra Kabupaten Tulang Bawang Barat)” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulisan lain dnegan cara tidak sesuai dengan norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yag disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulisan skripsi ini tidak berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh skripsi ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Apabila kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, dan saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 25 Juni 2025
Pembuat Pernyataan



Nanang Hartadi
NPM. 1914131038

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Lampung pada tanggal 10 Juni 1999 dari pasangan Bapak Sutarman dan Ibu Rini Suparni. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK RA Pratama pada tahun 2006, pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Kembang Tanjung Utara pada tahun 2012, pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 7 Kotabumi pada tahun 2015, dan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 3 Kotabumi pada tahun 2018. Penulis kemudian diterima sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada Bulan Januari 2020 penulis melaksanakan kegiatan Homestay selama seminggu di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Penulis kemudian melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kembang Tanjung, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara selama 40 hari dari tanggal 10 Januari sampai dengan 18 Februari 2022. Pada Bulan Juni hingga Agustus 2022 penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) selama 30 hari kerja efektif di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. Selama masa perkuliahan, penulis aktif menjadi anggota Bidang 4 Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMASEPERTA) T.A. 2021/2022.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW., yang telah memberikan teladan bagi setiap umatnya. Selama proses penyelesaian skripsi yang berjudul **“Analisis Sistem Agroindustri Keripik Pisang Kepok (Studi Kasus Agroindustri Dwi Putra Kabupaten Tulang Bawang Barat)”** banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi, dan saran yang membangun. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarif, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan dari awal hingga akhir perkuliahan serta selama proses penyelesaian skripsi.
5. Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, nasihat, arahan, dan saran serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi.

6. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Dosen Penguji atas ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, saran, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi.
7. Dr. Ir. Dwi Haryono,, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi dari awal hingga akhir perkuliahan.
8. Teristimewa orang tuaku tercinta, Bapak Sutarman dan Ibu Rini Suparni yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, materi, dan doa yang tidak pernah terputus kepada penulis selama ini.
9. Saudaraku tersayang Ahmad Saifudin yang selalu memberikan saran, semangat, motivasi, dan doa kepada penulis.
10. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
11. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Mbak Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhori yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
12. Sahabat-sahabatku Hafiz, Akbar, Dio, Wisnu, Daffa, Budi, Ipul, Dimas, Khamali, Izam, Rifki, Rinelda, Mutia, Novela, Novita, dan Alfina atas kebersamaan, dukungan, bantuan dan semangat dalam menjalankan perkuliahan selama ini hingga di akhir penyelesaian skripsi.
13. Teman-teman seperjuangan Meisa, Salsa, Ayu, Clariza, Puput, Milla, Bela, Verdi, Anto, Ryan dan teman-teman Agribisnis C 2019 lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu terima kasih atas semua kebersamaan, motivasi, keceriaan, bantuan, perhatian, dan dukungan selama ini yang mungkin sering tak terbalaskan.
14. Teman-temanku Ade, Firda, Nanang, Septya, Fina, dan Melinda atas kebersamaan, dukungan, motivasi, saran, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
15. Teman-teman Agribisnis 2019 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

16. Atu dan Kiyai Agribisnis 2018, 2017, dan 2016 serta adik-adik Agribisnis 2020, 2021, 2022 yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
17. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 25 Juni 2025
Penulis

Nanang Hartadi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Konsep Agribisnis	9
2. Pisang	15
3. Keripik Pisang	17
4. Agroindustri	19
5. Pengadaan Bahan Baku	20
6. Nilai Tambah	22
7. Keuntungan	23
8. Harga Pokok Produksi	24
9. Harga Pokok Penjualan	25
10. Saluran Pemasaran	26
B. Kajian Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pemikiran	36

III. METODE PENELITIAN	37
A. Metode Penelitian	37
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	37
C. Lokasi dan Waktu Pengambilan Data	41
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	42
E. Metode Analisis Data	42
1. Metode Analisis Tujuan Pertama	42
2. Metode Analisis Tujuan Kedua	44
3. Metode Analisis Tujuan Ketiga	49
4. Metode Analisis Tujuan Keempat	49
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	50
A. Keadaan Umum Kabupaten Tulang Bawang Barat	50
1. Letak Geografis	50
2. Kondisi Demografis	51
3. Kondisi Perekonomian	52
B. Keadaan Umum Kecamatan Tumijajar	52
1. Letak Geografis	52
2. Kondisi Demografis	53
3. Kondisi Perekonomian	53
C. Keadaan Umum Agroindustri	54
1. Profil Agroindustri Dwi Putra	54
2. Struktur Organisasi Agroindustri	55
3. Tata Letak Agroindustri	56
4. Proses Produksi Keripik Pisang	57
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Karakteristik responden	60
B. Pengadaan Bahan Baku Keripik Pisang Kepok	62
C. Biaya Produksi Keripik Pisang Kepok	66
D. Nilai Tambah	72

E. Keuntungan	79
F. Harga Pokok Produksi	84
G. Harga Pokok Penjualan	88
H. Pola Distribusi Keripik Pisang Kepok	93
I. Peran Jasa Layanan Pendukung	96
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Tulang Bawang Barat (miliar rupiah) 2019-2023	3
2 Nilai gizi dari pisang per 100 gr	16
3. Analisis biaya produksi	24
4. Kajian penelitian terdahulu	28
5. Kriteria penilaian 6T dalam pengadaan bahan baku	43
6. Kriteria ketepatan berdasarkan kriteria enam tepat	44
7. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami	45
8. Analisis biaya produksi	47
9. Analisis biaya operasional	48
10. Karakteristik responden Agroindustri Dwi Putra	60
11. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri Dwi Putra	62
12. Kriteria ketepatan berdasarkan kriteria enam tepat	63
13. Biaya tenaga kerja langsung per bulan pada Dwi Putra	67
14. Biaya <i>overhead</i> variabel Agroindustri Dwi Putra per bulan	68
15. Biaya tenaga kerja tak langsung Agroindustri Dwi Putra per bulan	70
16. Biaya penyusutan Agroindustri Dwi Putra per bulan	71
17. Rincian sumbangan input lain keripik pisang coklat.....	73
18. Nilai tambah keripik pisang coklat Agroindustri Dwi Putra	74
19. Rincian sumbangan input lain keripik pisang manis.....	75
20. Nilai tambah keripik pisang manis Agroindustri Dwi Putra	76
21. Rincian sumbangan input lain keripik pisang asin	77

22. Nilai tambah keripik pisang asin Agroindustri Dwi Putra.....	78
23. Keuntungan keripik pisang coklat Agroindustri Dwi Putra per bulan	81
24. Keuntungan keripik pisang manis Agroindustri Dwi Putra per bulan	82
25. Keuntungan keripik pisang asin Agroindustri Dwi Putra per bulan	83
26. Harga pokok produksi keripik pisang coklat Agroindustri Dwi Putra	85
27. Harga pokok produksi keripik pisang manis Agroindustri Dwi Putra	86
28. Harga pokok produksi keripik pisang asin Agroindustri Dwi Putra	87
29. Harga pokok penjualan keripik pisang coklat Agroindustri Dwi Putra	89
30. Harga pokok penjualan keripik pisang manis Agroindustri Dwi Putra	91
31. Harga pokok penjualan keripik pisang asin Agroindustri Dwi Putra	92
32. Jasa layanan pendukung Agroindustri Dwi Putra	96
33. Karakteristik responden Agroindustri Dwi Putra	106
34. Biaya tenaga kerja langsung Agroindustri Dwi Putra per bulan	107
35. Biaya tenaga kerja tak langsung Agroindustri Dwi Putra per bulan	108
36. Perhitungan <i>common cost</i> per bulan	109
37. Sumbangan <i>input</i> lain pada Agroindustri Dwi Putra	110
38. Biaya penyusutan peralatan Agroindustri Dwi Putra per bulan	112
39. Pendapatan Agroindustri Dwi Putra per bulan	114
40. Biaya sarana produksi keripik pisang coklat pada Agroindustri Dwi Putra	116
41. Biaya sarana produksi keripik pisang manis pada Agroindustri Dwi Putra	117
42. Biaya sarana produksi keripik pisang asin pada Agroindustri Dwi Putra	118
43. Biaya non produksi keripik pisang coklat Agroindustri Dwi Putra	119
44. Biaya non produksi keripik pisang manis Agroindustri Dwi Putra.....	120

45. Biaya non produksi keripik pisang asin Agroindustri Dwi Putra	121
46. Rincian sumbangan input lain keripik pisang cokelat	122
47. Nilai tambah keripik pisang cokelat Agroindustri Dwi Putra	122
48. Rincian sumbangan input lain keripik pisang manis	123
49. Nilai tambah keripik pisang manis Agroindustri Dwi Putra	123
50. Rincian sumbangan input lain keripik pisang asin	124
51. Nilai tambah keripik pisang asin Agroindustri Dwi Putra	124
52. Keuntungan keripik pisang cokelat Agroindustri Dwi Putra per bulan	125
53. Keuntungan keripik pisang manis Agroindustri Dwi Putra per bulan	126
54. Keuntungan keripik pisang asin Agroindustri Dwi Putra per bulan	127
55. Harga pokok produksi keripik pisang cokelat Agroindustri Dwi Putra	128
56. Harga pokok produksi keripik pisang manis Agroindustri Dwi Putra	129
57. Harga pokok produksi keripik pisang asin Agroindustri Dwi Putra	130
58. Harga pokok penjualan keripik pisang cokelat Agroindustri Dwi Putra	131
59. Harga pokok penjualan keripik pisang manis Agroindustri Dwi Putra	132
60. Harga pokok penjualan keripik pisang asin Agroindustri Dwi Putra	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sistem agribisnis	10
2. Diagram alir pengolahan keripik pisang	18
3. Bagan alir analisis nilai tambah, keuntungan, dan harga pokok penjualan agroindustri keripik pisang kepok (studi kasus Agroindustri Dwi Putra Kabupaten Tulang Bawang Barat)	36
4. Struktur organisasi Agroindustri Dwi Putra	55
5. Tata letak Agroindustri Dwi Putra	56
6. Bagan alir proses produksi keripik pisang kepok	59
7. Pola distribusi keripik pisang pada Agroindustri Dwi Putra	94
8. Proses penggorengan	135
9. Penirisan minyak	135
10. Tempat penggilingan bubuk perasa	136
11. Pengovenan	136
12. Proses pengemasan	137
13. Kemasan keripik pisang	137
14. Gudang penyimpanan	138
15. Box siap antar	138
16. Outlet Agroindustri Dwi Putra	139

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam struktur pembangunan perekonomian jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor antara lain subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan. Sektor pertanian berperan sebagai sumber penghasil bahan baku industri, sandang, papan, penyedia lapangan kerja bagi penduduk, dan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi. Pertumbuhan dari sektor pertanian yang maju dan positif secara konsisten, akan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional yang stabil (Saragih, 2004).

Sektor industri merupakan penggerak utama dalam pembangunan ekonomi. Peranan sektor industri semakin besar dan memiliki pertumbuhan yang paling cepat dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Pembangunan pertanian harus disertai dengan pengembangan industri, baik industri hulu maupun industri hilir. Sektor industri, khususnya industri pengolahan mampu berperan sebagai penyumbang terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Apabila kinerja sektor industri terganggu maka secara tidak langsung pertumbuhan ekonomi akan terhambat. Oleh karena itu, kinerja sektor industri harus ditingkatkan dan dipertahankan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang optimal (Tambunan, 2003).

Menurut Soekartawi (2010), strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan memperbaiki pembagian pendapatan. Selain itu sektor pertanian juga memberikan kontribusi peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang sebagian besar pertumbuhan ekonominya didukung oleh sektor industri pengolahan adalah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan wilayah yang berbasis pertanian, oleh karena itu, agroindustri menjadi strategi penggerak pembangunan pertanian dalam kegiatan pembangunan daerah secara berkesinambungan. Pembangunan Kabupaten Tulang Bawang Barat dalam perekonomian daerah dapat dilihat pada Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Tulang Bawang Barat (miliar rupiah) 2019-2023 yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian Kabupaten Tulang Bawang Barat. Berdasarkan PDRB, sektor ini mendapat jumlah yang paling tinggi yaitu sebesar Rp4.906,81 miliar di tahun 2023. Sektor ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan tiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa dari tahun ke tahun sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan merupakan salah satu penopang perekonomian dan memiliki kontribusi yang besar pada PDRB Tulang Bawang Barat. Posisi kedua dipegang oleh sektor industri pengolahan yaitu sebesar Rp3.916,00 miliar di tahun 2023. Hal ini membuktikan bahwa sektor industri pengolahan cukup memberikan peranan besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulang Bawang Barat (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Tulang Bawang Barat (miliar rupiah) 2019-2023

Lapangan Usaha	2021	2022	2023
	Miliar Rupiah		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.123,93	4.629,47	4.906,81
Pertambangan dan Penggalian	54,02	57,63	65,09
Industri Pengolahan	3.501,06	3.666,32	3.916,00
Pengadaan Listrik dan Gas	5,03	5,26	5,64
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	11,53	12,09	12,42
Konstruksi	1.037,27	1.155,33	1.265,46
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.294,82	1.648,56	1.982,71
Transportasi dan Pergudangan	101,08	128,41	171,39
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	107,27	122,62	142,91
Informasi dan Komunikasi	640,02	650,58	702,66
Jasa Keuangan dan Asuransi	67,56	71,28	75,63
Real Estat	232,86	251,29	259,95
Jasa Perusahaan	7,92	9,06	10,01
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	357,42	372,01	381,03
Jasa Pendidikan	307,98	331,75	353,41
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	58,73	60,38	65,11
Jasa Lainnya	52,05	60,96	74,18
PDRB	11.960,55	13.233,01	14.390,40

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat (2024)

Industri pengolahan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang bergerak untuk mengubah suatu barang dasar atau bahan baku secara mekanis, kimia, atau dengan tangan, sehingga menjadi suatu produk bernilai tinggi. Industri pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan, menyajikan produk menjadi lebih siap dikonsumsi serta meningkatkan kualitas produk sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan memberikan kepuasan terhadap konsumen (Widodo, 2003).

Agroindustri merupakan salah satu bentuk industri hilir yang berbahan baku produk pertanian dan menekankan pada produk olahan dalam suatu perusahaan atau industri (Soekartawi, 2000). Agroindustri menjadi subsistem

yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas. Agroindustri memerlukan bahan baku untuk ditransformasikan dan menghasilkan suatu produk yang lebih bernilai. Supply bahan baku harus tetap dan berjalan agar agroindustri terus memproduksi (Saragih, 2001).

Berdasarkan Tabel 1, sektor industri pengolahan makanan berkontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan PDRB di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Salah satu kelompok industri makanan yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah olahan pisang.

Agroindustri yang menggunakan bahan baku pisang banyak dijumpai di Provinsi Lampung. Produk olahan pangan berbahan baku pisang sangat beraneka ragam diantaranya keripik pisang, bolu pisang, es pisang ijo, pancake pisang, dan masih banyak lagi. Salah satu produk olahan pisang yang banyak digemari oleh masyarakat dan menjadi buah tangan bagi masyarakat yang berkunjung ke Provinsi Lampung adalah keripik pisang. Keripik pisang merupakan salah satu produk olahan dari pisang yang dibuat dari irisan buah pisang, digoreng dengan atau tanpa bahan tambahan makanan lain. Agroindustri yang memproduksi keripik pisang kepek di Kabupaten Tulang Bawang Barat salah satunya yaitu diproduksi oleh Agroindustri Dwi Putra. Agroindustri Dwi Putra merupakan UMKM berskala usaha menengah, dimana tenaga kerjanya berjumlah lebih dari 19 orang tetapi tidak lebih dari 99 orang karyawan. Volume produksi agroindustri skala menengah lebih besar daripada usaha kecil, namun masih terbatas dibandingkan dengan industri besar.

Pengadaan bahan baku yang dilakukan oleh Agroindustri Dwi Putra yaitu dengan cara membeli bahan baku pisang setengah jadi dari UKM Binaan yang ada di Tulang Bawang Barat. UKM Binaan mengolah pisang mentah menjadi pisang setengah jadi dengan cara pisang mentah yang sudah dikupas dan direndam tersebut, kemudian digoreng menjadi setengah matang. Pisang setengah jadi tersebut nantinya akan dijual kepada para konsumen dan salah

satunya adalah Agroindustri Dwi Putra yang akan diolah kembali menjadi keripik pisang dengan berbagai macam varian rasa.

Tujuan dari kegiatan pengolahan agar produsen atau pemilik agroindustri tersebut memperoleh keuntungan yang lebih besar. Pengolahan pisang menjadi keripik pisang tentu mengeluarkan biaya-biaya lain. Pemilik agroindustri perlu mengetahui harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang dihitung dengan tujuan untuk mengetahui besar biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan tersebut, sehingga agroindustri dapat menetapkan harga jual keripik pisang dan mengetahui keuntungan yang diperoleh. Berdasarkan latar belakang, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang “Analisis Sistem Agroindustri Keripik Pisang Kepok (Studi Kasus Pada Agroindustri Dwi Putra Kabupaten Tulang Bawang Barat)”.

B. Identifikasi Masalah

Produk pertanian memiliki sifat yang mudah rusak dan tidak dapat bertahan lama, maka dari itu perlu dilakukan suatu cara agar produk pertanian tersebut dapat bertahan lama dan bahkan memiliki nilai jual yang tinggi. Cara yang dapat digunakan untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan pengolahan. Tujuan pengolahan adalah untuk meningkatkan harga jual dan memperoleh nilai tambah suatu produk. Salah satu produk pertanian yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai bahan baku makanan olahan yaitu buah pisang. Buah pisang merupakan bahan baku dalam kegiatan produksi keripik pisang.

Agroindustri keripik pisang kepok merupakan usaha yang memanfaatkan buah pisang untuk diolah menjadi keripik pisang. Salah satu agroindustri yang memproduksi keripik pisang kepok di Kabupaten Tulang Bawang Barat yaitu Agroindustri Dwi Putra yang berada di Desa Daya Asri, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Agroindustri Dwi Putra merupakan UMKM berskala usaha menengah, dimana tenaga kerjanya berjumlah lebih dari 19 orang tetapi tidak lebih dari 99 orang karyawan.

Agroindustri ini tentu pernah mengalami beberapa permasalahan dalam memproduksi pisang kepok. Permasalahan yang sering terjadi yaitu keterlambatan pengiriman bahan baku yang dilakukan oleh UKM Binaan. Keterlambatan pengiriman bahan baku dikarenakan UKM Binaan tidak mendapatkan pisang dari petani. Hal itu disebabkan karena kondisi cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi persediaan pisang kepok. Agroindustri Dwi Putra sangat mengandalkan persediaan bahan baku kepada UKM Binaan dan apabila pengiriman bahan baku terlambat, maka proses produksi yang dilakukan Agroindustri Dwi Putra juga akan terhambat, sehingga permintaan para konsumen tidak terpenuhi dan pendapatan yang diperoleh Agroindustri Dwi Putra akan menurun.

Harga beli pisang setengah jadi di UKM Binaan yaitu sekitar Rp18.000,00 per kg. Produsen melakukan pengolahan pisang setengah jadi dengan campuran varian rasa menjadi keripik pisang guna meningkatkan nilai jualnya. Agroindustri Dwi Putra mempunyai banyak varian rasa keripik pisang kepok diantaranya adalah coklat, asin, manis, keju, susu, mocca, balado, melon, durian, *strawberry*, dan *choco coffee*. Tetapi, rasa keripik pisang kepok yang paling banyak diminati oleh konsumen adalah varian rasa coklat, manis, dan asin. Keripik pisang kepok ini dijual dengan harga yang bervariasi sesuai dengan ukuran kemasan. Keripik pisang ukuran $\frac{1}{4}$ kg dibandrol dengan harga Rp13.000,00 per bungkus, kemudian keripik pisang ukuran $\frac{1}{2}$ kg dibandrol dengan harga sebesar Rp25.500,00 per bungkus, dan terakhir keripik pisang ukuran 1 kg dibandrol dengan harga Rp42.000,00 per bungkus. Keripik pisang kepok yang siap dikonsumsi akan didistribusikan kepada konsumen baik secara langsung maupun melalui *reseller*.

Kegiatan pengolahan pisang setengah jadi menjadi keripik pisang mengeluarkan biaya produksi sehingga terbentuk harga dan pendapatan yang diterima lebih besar. Pemilik Agroindustri Dwi Putra tidak mengetahui biaya total yang dikeluarkan, keuntungan yang diperoleh, dan besarnya nilai tambah dari kegiatan pengolahan tersebut. Pemilik Agroindustri Dwi Putra juga tidak mengetahui bahwa keripik pisang memiliki harga pokok produksi sebagai

penentuan harga jual produk. Dengan adanya harga pokok produksi dan harga pokok penjualan tersebut, maka produsen dapat mengetahui berapa harga produk yang tidak merugikan usaha mereka atau dengan kata lain dapat menguntungkan, sehingga agroindustri dapat melakukan produksi kembali untuk memenuhi seluruh kebutuhan pasar. Permasalahan lainnya adalah apakah agroindustri keripik pisang kepok tersebut menguntungkan dengan harga jual yang berlaku saat ini dan memberikan nilai tambah dalam proses pengolahannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menganalisis harga pokok penjualan yang akan dialokasikan oleh pemilik Agroindustri Dwi Putra selama kegiatan produksi, menganalisis nilai tambah, serta menganalisis keuntungan yang diperoleh dari adanya proses pengolahan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengadaan bahan baku keripik pisang kepok di Agroindustri Dwi Putra?
- (2) Berapakah nilai tambah, keuntungan, dan harga pokok penjualan keripik pisang kepok di Agroindustri Dwi Putra?
- (3) Bagaimana saluran pemasaran keripik pisang kepok di Agroindustri Dwi Putra?
- (4) Bagaimana peran jasa layanan pendukung di Agroindustri Dwi Putra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengadaan bahan baku keripik pisang kepok di Agroindustri Dwi Putra.
2. Menganalisis nilai tambah, keuntungan, dan harga pokok penjualan keripik pisang kepok di Agroindustri Dwi Putra.

3. Menganalisis saluran pemasaran keripik pisang kepok di Agroindustri Dwi Putra.
4. Menganalisis peran jasa layanan pendukung di Agroindustri Dwi Putra.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Bagi pemilik Agroindustri Dwi Putra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai besarnya nilai tambah, keuntungan, dan harga pokok penjualan yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan dan kebijakan terkait dengan pengembangan usaha.
3. Bagi peneliti lain, sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis atau menyempurnakan penelitian ini.

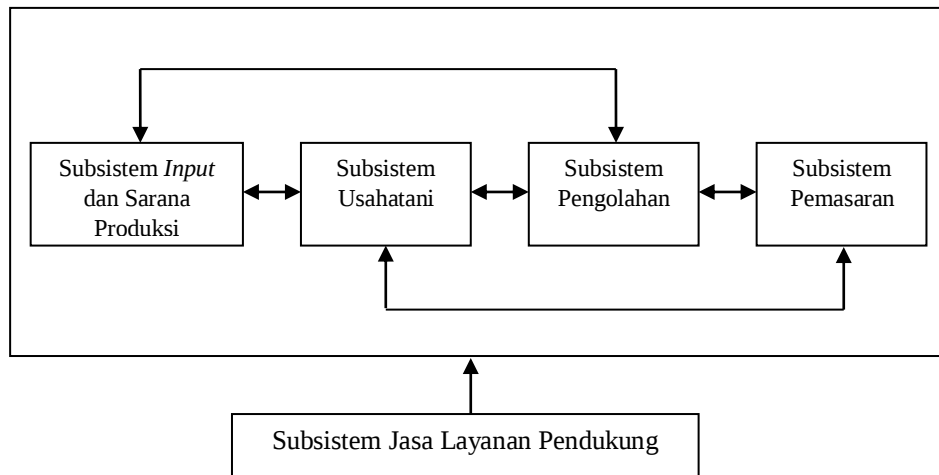
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri

Agribisnis didefinisikan sebagai suatu kesatuan kegiatan usaha yang ada hubungannya dengan pertanian arti luas yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran. Pertanian dalam arti luas adalah suatu kegiatan usaha yang membantu kegiatan pertanian dan yang dibantu oleh kegiatan pertanian. Agribisnis melingkupi semua kegiatan mulai dari pengadaan sarana produksi pertanian (*farm supplies*) sampai dengan tataniaga produk pertanian yang dihasilkan usahatani atau hasil olahannya (Firdaus, 2012).

Agribisnis merupakan suatu model yang mencakup sistem dari kegiatan prabudidaya dan budidaya, panen, pascapanen, dan pemasaran serta sektor penunjangnya sebagai suatu sistem yang saling terintegrasi kuat antara satu dan yang lainnya serta sulit dipisahkan (Saragih, 2010). Agribisnis dapat dipandang dari sisi mikro maupun makro. Sisi mikro, agribisnis adalah suatu unit bisnis di bidang pertanian yang senantiasa melakukan pertimbangan secara rasional. Menurut Soekartawi (2001), agribisnis merupakan suatu kegiatan yang saling terhubung, kegiatan agribisnis terbagi menjadi lima subsistem yaitu, subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (hulu), subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem jasa layanan pendukung. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem agribisnis
Sumber: Sutawi, 2002

a. Subsistem Input dan Sarana Produksi

Sarana produksi adalah semua sumber daya dan fasilitas yang digunakan dalam proses menghasilkan barang atau jasa. Pada konteks pertanian, ini meliputi benih, pupuk organik dan anorganik, pestisida, zat pengatur tumbuh, dan bahan-bahan lain yang digunakan dalam proses budidaya tanaman serta alat dan mesin pertanian yang mencakup berbagai jenis peralatan dan mesin yang membantu petani dalam berbagai kegiatan, seperti pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen, sedangkan dalam industri manufaktur, sarana produksi bisa berupa mesin dan peralatan. Peralatan yang dibutuhkan antara lain pisau, wajan, kompor, serok, ember, pengiris pisang, dan mesin molen pengaduk. Sarana produksi adalah elemen penting dalam proses produksi, dan efisiensi penggunaan sarana produksi dapat mempengaruhi produktivitas dan biaya produksi.

b. Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani adalah suatu kegiatan yang menggunakan barang-barang sebagai modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. Subsistem ini menghasilkan produk pertanian mentah yang kemudian dapat diproses lebih lanjut atau

dipasarkan. Pengadaan bahan baku berfungsi menyediakan bahan baku dalam jumlah yang tepat, mutu yang baik dan tersedia secara berkesinambungan dengan biaya yang layak dan terorganisasi dengan baik. Kekurangan bahan baku atau ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif dan efisien, dan menurunnya mutu bahan baku akan menurunkan mutu produk olahannya, oleh karena itu pengadaan bahan baku pada agroindustri harus terorganisir dengan baik (Mulyadi, 2009).

c. Subsistem Pengolahan

Agroindustri secara eksplisit merupakan perusahaan yang memproses bahan hewani (yang dihasilkan oleh hewan) atau nabati (yang berasal dari tanaman). Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Produk agroindustri ini berupa produk bahan baku industri atau produk akhir yang siap dikonsumsi. .

Industri pengolahan (agroindustri) akan mempunyai kemampuan yang baik jika kedua sektor tersebut diatas memiliki keterkaitan yang sangat erat baik keterkaitan kedepan (*forward linkage*) maupun kebelakang (*backward linkage*). Keterkaitan ke belakang karena proses produksi pertanian memerlukan produksi dan alat pertanian. Keterkaitan ke depan karena ciri produk pertanian bersifat musiman, voluminous, dan mudah rusak (Soekartawi, 2000).

Agroindustri sebagai sektor bisnis tidak terlepas dari tujuan utama yaitu meningkatkan keuntungan dan nilai tambah. Pengolahan hasil pertanian juga menjadi penting yang memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut (Soekartawi, 2000):

- 1) Meningkatkan kualitas hasil
- 2) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
- 3) Meningkatkan keterampilan produsen
- 4) Meningkatkan pendapatan produsen

Pemahaman tentang komponen pengolahan memerlukan pemahaman fungsi-fungsinya. Dari segi teknis, tiga tujuan pengolahan agroindustri adalah merubah bahan baku menjadi mudah diangkut, diterima konsumen, dan tahan lama. Fungsi pengolahan harus pula dipahami sebagai kegiatan strategis yang menambah nilai dalam mata rantai produksi dan menciptakan keunggulan kompetitif. Sasaran-sasaran ini dicapai dengan merancang dan mengoperasikan kegiatan pengolahan yang hemat biaya atau dengan meragamkan produk. Dengan demikian manfaat agroindustri adalah merubah bentuk dari satu jenis produk menjadi bentuk yang lain sesuai dengan keinginan konsumen, terjadinya perubahan fungsi waktu, yang tadinya komoditas pertanian yang tidak tahan lama (*perishable*) menjadi tahan disimpan lebih lama, dan meningkatkan kualitas dari produk itu sendiri, sehingga meningkatkan harga dan nilai tambah (Suprpto, 2010).

Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri, yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang, dan ikan. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan (*grading*), pengepakan atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi dan penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*), pemintalan (*spinning*), pengalengan (*canning*) dan proses pabrikasi lainnya.

d. Subsistem Pemasaran

Menurut Kotler dan Keller (2007), konsep pemasaran merupakan falsafah manajemen pemasaran yang berkeyakinan bahwa pencapaian sasaran organisasi tergantung pada penentuan kebutuhan dan keinginan pasar sasaran dan penyampaian kepuasan yang diharapkan itu lebih

efektif dan efisien daripada pesaing. Mubyarto (1989) mengemukakan bahwa pemasaran adalah suatu macam kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen, menyampaikan ini berbeda untuk barang dan jasa yang satu dengan barang dan jasa yang lainnya. Kegiatan pemasaran timbul karena adanya keinginan manusia untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan dengan cara tertentu, diantaranya dengan cara pertukaran.

Menurut Sarma (1994) dalam Ernisolia (2014), pemasaran mempunyai fungsi untuk mengusahakan agar pembeli memperoleh barang yang diinginkan pada tempat, waktu, bentuk, dan harga yang tepat dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kegunaan tempat (*place utility*), yaitu mengusahakan barang dan jasa dari daerah produksi ke daerah konsumen.
- 2) Menaikkan kegunaan waktu (*time utility*), yaitu mengusahakan barang dan jasa dari waktu belum diperlukan ke waktu yang diperlukan.
- 3) Menaikkan kegunaan bentuk (*form utility*), yaitu mengusahakan barang dan jasa dari bentuk semula ke bentuk yang lebih diinginkan.

e. Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Jasa layanan pendukung adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usahatani, dan subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan, dan penelitian (Maulidah, 2012). Lembaga keuangan seperti perbankan dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi).

Keberadaan kelembagaan pendukung pengembangan agribisnis nasional sangat penting untuk menciptakan agribisnis Indonesia yang

tangguh dan kompetitif. Lembaga-lembaga pendukung tersebut sangat menentukan dalam upaya menjamin terciptanya integrasi agribisnis dalam mewujudkan tujuan agribisnis pengembangan agribisnis Indonesia adalah pemerintah, lembaga pembiayaan, lembaga pemasaran dan distribusi, koperasi, lembaga pendidikan formal dan informal, lembaga penyuluh pertanian lapangan, lembaga riset, dan lembaga penjamin dan penanggung risiko (Maulidah, 2012).

Jasa layanan pendukung adalah layanan yang membantu kegiatan bisnis, seperti agribisnis, pasar, dan operasional. Jasa layanan pendukung sangat dibutuhkan pada bagian pemasaran karena dapat memberikan informasi yang cepat dan murah terkait produk dan jasa keuangan kepada masyarakat. Subsistem jasa penunjang adalah suatu kegiatan penyediaan jasa bagi subsistem hulu atau *input*, subsistem usahatani, dan subsistem hilir termasuk di dalamnya adalah lembaga keuangan, penelitian dan pengembangan, pengkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan dan pelatihan, penyuluhan, sistem informasi, dan dukungan kebijakan pemerintah.

2. Pisang

Pisang merupakan tanaman yang kaya akan nutrisi. Pisang memiliki kandungan karbohidrat, vitamin, lemak, protein, dan mineral. Kalium, fosfor, zat besi, magnesium, calcium, vitamin A, B, dan C adalah kandungan energi yang terdapat di dalamnya (Sutomo, 2008). Pisang adalah nama umum yang diberikan pada tumbuhan terna raksasa berdaun besar memanjang dari suku Musaceae. Buah ini tersusun dalam tandan dengan kelompok-kelompok tersusun menjari yang disebut sisir. Pisang tidak mengenal musim panen, dapat berbuah setiap saat. Hasilnya dapat mencapai 1-17 sisir setiap tandan atau 4-40 kg per tandan tergantung jenisnya. Satu batang tanaman pisang menghasilkan 5-8 sisir buah setiap tandan. Hampir semua buah pisang memiliki kulit berwarna kuning ketika

matang, meskipun ada beberapa yang berwarna jingga, merah, hijau, ungu, atau bahkan hampir hitam (Satuhu, 2000).

Menurut Radiyati (1990) pisang dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Pisang yang dimakan dalam bentuk segar, misalnya pisang ambon, raja sere, raja bulu, susu, seribu, dan emas.
- b. Pisang yang dimakan setelah diolah terlebih dahulu, misalnya pisang kepok, nangka, raja siam, raja bandung, kapas, rotan, gajah, dan tanduk.

Pisang banyak mengandung protein yang kadarnya lebih tinggi daripada buah-buahan lainnya, namun buah pisang juga mudah busuk. Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah pembusukan adalah pengolahan, misalnya dalam bentuk keripik, dodol, sale, dan lain-lain. Pisang dikenal sebagai buah yang berkhasiat bagi kesehatan karena pisang mengandung gizi yang baik antara lain menyediakan energi cukup tinggi dibandingkan dengan buah-buahan lain dan harganya juga relatif murah namun memiliki manfaat yang cukup besar. Nilai kandungan gizi dari pisang per 100 gram berdasarkan Tabel Komposisi Pangan Indonesia oleh Kemenkes RI dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai gizi dari pisang per 100 gr

Unsur Gizi	Jumlah
Air (g)	72,90
Energi (kkal)	99,00
Protein (g)	1,30
Lemak (g)	0,20
Karbohidrat (g)	25,60
Serat (g)	4,30
Kalsium (mg)	10,00
Besi (mg)	0,90
Kalium (mg)	475,00
Natrium (mg)	28,00
Vitamin C (mg)	4,00
Thiamin (mg)	0,07
Riboflavin (mg)	0,12
Niacin (mg)	1,00

Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017)

Tanaman pisang dapat tumbuh di daerah tropis, baik dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketinggian tidak lebih dari 1.600 m di atas permukaan laut (dpl). Suhu optimum untuk pertumbuhan adalah 27°C, dan suhu maksimumnya 38°C, dengan keasaman tanah (pH) 4,5-7,5. Curah hujan yang optimum untuk pertumbuhan tanaman pisang berkisar antara 2000-2500 mm/tahun atau paling baik 100 mm/bulan. Apabila suatu daerah mempunyai bulan kering berturut-turut melebihi 3 bulan, maka tanaman pisang memerlukan tambahan pengairan agar dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik. Tanaman pisang toleran akan ketinggian dan kekeringan. Tanaman pisang di Indonesia umumnya dapat tumbuh di dataran rendah sampai pegunungan setinggi 2.000 m dpl. Pisang ambon, nangka dan tanduk tumbuh baik sampai ketinggian 1.000 m dpl (Satuhu, 2000).

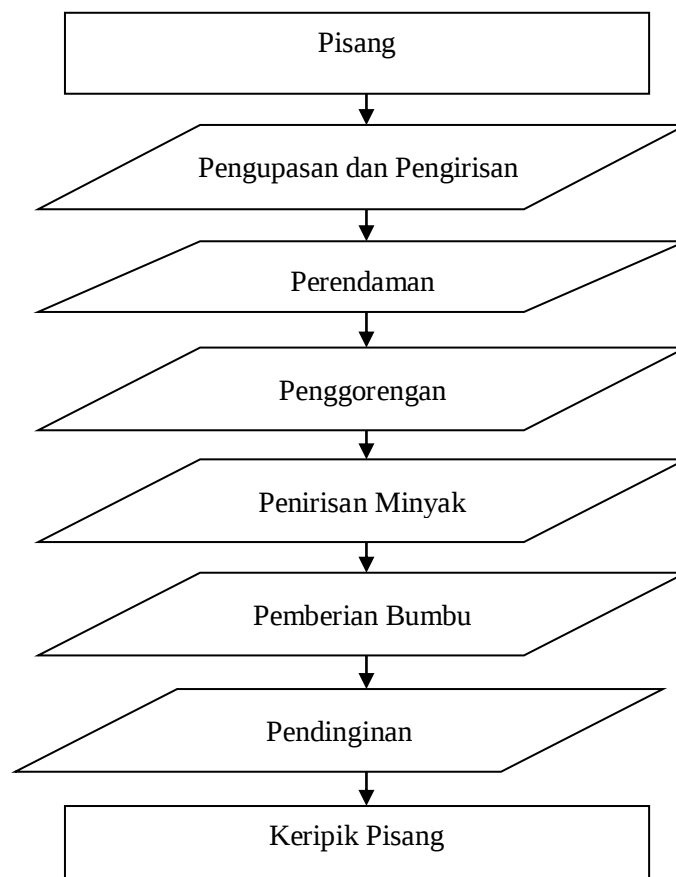
3. Keripik Pisang

Keripik pisang merupakan salah satu produk makanan ringan yang memiliki sifat kering dan renyah. Keripik pisang terbuat dari irisan buah pisang yang dilakukan proses penggorengan dan dilakukan penambahan bahan tambahan. Pada umumnya keripik pisang memiliki rasa asin atau original saja, dengan adanya inovasi maka keripik pisang kini memiliki varian rasa. Tujuan pengolahan pisang menjadi keripik pisang adalah memberikan nilai tambah, meningkatkan atau memperpanjang manfaat dari buah pisang dan mencegah kerusakan yang terjadi pada buah pisang (Lestari, 2015).

Buah pisang yang akan dibuat menjadi keripik dipilih yang sudah tua dan masih mentah agar mudah diiris, khususnya jenis pisang olahan seperti pisang kepok, tanduk, nangka, kapas, dan jenis pisang olahan lainnya. Keripik pisang dapat di buat menjadi beberapa rasa tergantung bumbu yang di tambahkan. Bahan tambahan yang diperlukan sebagai penambah rasa antara lain garam halus untuk rasa asin, gula pasir dan gula merah

untuk rasa manis, cabai bubuk untuk rasa pedas, dan bumbu untuk keripik dengan rasa khas (Suyanti, 2008).

Proses pengolahan keripik pisang diawali dengan pemilihan mutu pisang yaitu dengan cara memilih pisang yang belum matang atau hampir matang. Jenis pisang yang baik dibuat keripik yaitu pisang kepok, pisang tanduk, pisang kapas, dan pisang ambon. Prosedur operasional pengolahan keripik pisang terdiri dari beberapa kegiatan meliputi penyiapan bahan baku, penyiapan peralatan dan kemasan, pengupasan dan pengirisan, pencucian dan perendaman, penggorengan, penirisan minyak, pemberian bumbu, dan pendinginan (Departemen Pertanian, 2009). Berikut diagram alir pengolahan keripik pisang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram alir pengolahan keripik pisang
Sumber: Departemen Pertanian, 2009

4. Agroindustri

Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat ditingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004). Agroindustri memiliki lima subsistem yang terdiri dari subsistem input sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran, dan jasa layanan pendukung. Hal ini tidak terlepas dari tujuan utama yaitu meningkatkan keuntungan dan juga nilai tambah.

Menurut Wardani (2011), kelangsungan agroindustri ditentukan pula oleh kemampuan dalam pengadaan bahan baku. Tetapi pengadaan bahan baku jangan sampai merupakan isu yang dominan sementara pemasaran dipandang sebagai isu kedua, karena baik pemasaran maupun pengadaan bahan baku secara bersama menentukan keberhasilan suatu agroindustri. Karakteristik bahan terutama yang bersifat musiman dimana tidak selalu tersedia produksinya (terkadang jika musim panen tiba hasilnya melimpah ruah membuat harganya turun drastis, jika tidak musimnya maka akan sulit ditemukan sehingga harga turun).

Berdasarkan pembagian tenaga kerja, kegiatan agroindustri dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Industri menengah memiliki modal yang besar. Tenaga kerja yang digunakan pada industri menengah berkisar 20 sampai dengan 99 orang.
- b. Industri kecil yang artinya lokasi kegiatan terpisah dengan tempat tinggal tetapi masih dalam satu pekarangan. Tenaga kerja yang digunakan berkisar antara 5 sampai dengan 19 orang.
- c. Industri rumah tangga memiliki jumlah modal yang lebih kecil jika dibandingkan dengan industri menengah. Tenaga kerja yang digunakan berkisar antara 1 sampai dengan 4 orang.

5. Pengadaan Bahan Baku

Menurut Wibowo (2010), bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam melakukan proses produksi sampai menjadi barang jadi. Bahan baku meliputi semua barang dan bahan yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk proses produksi. Setiap perusahaan dalam kegiatan produksinya memerlukan bahan baku, oleh karena itu diperlukan persediaan bahan baku yang cukup agar proses produksi yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen. Untuk memenuhi bahan baku pada suatu agroindustri diperlukan manajemen yang baik dalam pelaksanaannya agar diperoleh *output* yang sesuai dengan keinginan agroindustri. Kegiatan pengadaan bahan baku bertujuan menunjang jalannya proses produksi pada agroindustri.

Menurut Indrajit dan Djokopranoto (2003) pengadaan bahan baku berfungsi untuk menyediakan bahan baku yang sesuai dengan enam tepat, yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat kualitas, tepat kuantitas, tepat jenis, dan tepat harga.

a. Tepat waktu

Pengadaan bahan baku harus dilakukan pada waktu yang tepat yang disesuaikan dengan kebutuhan bahan baku dalam proses produksi. Waktu ketersediaan bahan baku perlu diperhatikan agar kuantitas dan kualitas dari bahan baku yang digunakan baik.

b. Tepat tempat

Lokasi memperoleh bahan baku hendaklah strategis sehingga mudah untuk dijangkau dan letaknya tidak terlalu jauh dengan agroindustri. Sumber bahan baku yang terlalu jauh akan menyebabkan penurunan kualitas dari bahan baku yang dihasilkan karena terlalu lama diperjalanan.

c. Tepat kualitas

Bahan baku yang digunakan dalam produksi harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh agroindustri. Menjaga kualitas bahan baku dari suatu proses produksi berguna untuk menjaga kualitas dari produk yang dihasilkan.

d. Tepat kuantitas

Jumlah bahan baku yang digunakan dalam produksi harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh agroindustri. Tercukupinya bahan baku akan mempengaruhi jumlah output yang dapat dihasilkan agroindustri dan memperlancar proses produksi yang dilakukan pada agroindustri tersebut.

e. Tepat harga

Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku dalam produksi harus relatif terjangkau oleh agroindustri atau tidak terlalu mahal. Dengan meminimalkan biaya bahan baku, suatu agroindustri tetap harus memperhatikan kualitas dari bahan baku agar sesuai dengan yang dibutuhkan.

f. Tepat jenis

Jenis bahan baku yang digunakan dalam produksi harus disesuaikan dengan yang dibutuhkan oleh agroindustri agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

6. Nilai Tambah

Zaini, et al., (2019) menyatakan bahwa nilai tambah atau *value added* adalah pertambahan nilai suatu komoditas, karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Berdasarkan pengertian tersebut, nilai tambah adalah selisih lebih antara nilai produk dengan nilai biaya *input*, tidak termasuk upah tenaga kerja.

Bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan, besar nilai tambahnya dapat diperkirakan.

Nilai tambah yang semakin besar atas produk hasil pertanian tentunya dapat berperan bagi peningkatan perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja akan berdampak pada peningkatan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah kesejahteraan masyarakat. Strategi peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan salah satunya adalah dengan melakukan peningkatan nilai tambah hasil pertanian dengan teknologi yang tepat, sehingga akan menghasilkan produk yang berkualitas dan dikemas secara menarik, sehingga mampu bersaing di pasaran. Pengembangan industri UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dengan memanfaatkan produk pertanian seperti makanan untuk oleh-oleh dan kerajinan sangat tepat dikembangkan (Zaini et al., 2019).

Menurut Hayami (1987) dalam Sudiyono (2004) terdapat dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan, dan tenaga kerja. Faktor pasar yang berpengaruh adalah harga keluaran, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja.

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan merupakan selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada suatu tahap dengan nilai korbanan yang harus dikeluarkan. Jika nilai tambah yang didapatkan lebih dari 50 persen maka nilai tambah tergolong besar dan begitupun sebaliknya.

Sudiyono (2004) menjelaskan bahwa perhitungan nilai tambah pada agroindustri lebih sesuai menggunakan metode Hayami karena menghasilkan produk seperti :

- a. Perkiraan nilai tambah (rupiah)
- b. Rasio nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan (persen)
- c. Imbalan terhadap jasa tenaga kerja (rupiah)
- d. Bagian tenaga kerja (persen)
- e. Keuntungan yang diterima perusahaan (rupiah)

7. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Menurut Kartadinata (2000), terdapat beberapa pengertian dalam menganalisis keuntungan antara lain:

- 1) Pendapatan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- 2) Keuntungan adalah pendapatan yang dikurangi dengan biaya produksi.
- 3) Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.

Secara matematis besarnya keuntungan agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Keuntungan} = \text{Pendapatan} - \text{Biaya}$$

Total pendapatan adalah total nilai produksi fisik yang dihasilkan dikali dengan harga jual produk tersebut, sedangkan total biaya adalah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk membayar faktor produksi dalam memproduksi produk tersebut.

8. Harga Pokok Produksi

Menurut Hasen dan Mowen (2009), harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya bahan

langsung, tenaga kerja, dan *overhead*. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang keberhasilan perusahaan, seperti misalnya laba kotor penjualan dan laba bersih. Tergantung pada rasio antara harga jual dan harga pokok produknya, perubahan pada harga. Harga pokok produk yang relatif kecil bisa jadi berdampak signifikan pada indikator keberhasilannya. Secara garis besar, unsur-unsur harga pokok produksi digolongkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja utama yang langsung berhubungan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi barang jadi.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari :

1) Bahan Tidak Langsung

Bahan tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu produk, namun pemakaiannya sedikit.

2) Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja yang dikeluarkan untuk membayar gaji tenaga kerja namun tenaga kerja tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi.

3) Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung lainnya yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang yang secara tidak langsung berkaitan dengan produksi barangnya (Sujarweni, 2015).

Menurut Kartadinata (2000), penentuan harga pokok produksi dapat dihitung dengan menganalisis jumlah biaya operasional. Perhitungan harga pokok produksi dengan menganalisis jumlah biaya operasional disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis biaya produksi

Biaya-biaya prima (<i>prime cost</i>)		
Bahan langsung (<i>direct materials</i>)	Xxx	
Upah langsung (<i>direct labor</i>)	<u>Xxx</u>	
Jumlah biaya-biaya prima		xxx
Biaya pabrikasi tak langsung (<i>factory overhead</i>)		
Bahan tak langsung (<i>indirect materials</i>)	Xxx	
Upah tak langsung (<i>indirect labor</i>)	Xxx	
Biaya tak langsung lainnya (<i>other indirect cost</i>)	<u>Xxx</u>	
Jumlah biaya pabrikasi tak langsung		<u>xxx</u>
Jumlah biaya produksi (<i>manufacturing cost</i>)		<u>xxx</u>
Sumber: Kartadinata, 2000		

9. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan adalah (*Cost of good sold*) adalah seluruh biaya langsung yang dikeluarkan perusahaan atau agroindustri untuk memperoleh barang atau jasa yang dijual. Pada penelitian ini harga pokok penjualan dihitung mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Analisis harga pokok penjualan adalah metode yang digunakan untuk memperhitungkan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau agroindustri untuk mengubah bahan baku menjadi suatu produk, termasuk biaya pemasaran.

Perhitungan harga pokok penjualan sangat penting bagi perusahaan atau agroindustri untuk menentukan laba atau rugi. Apabila harga jual produk lebih besar dari harga pokok penjualan maka perusahaan akan mengalami

laba. Sebaliknya, jika harga jual lebih rendah dari harga pokok penjualan, maka perusahaan akan mengalami kerugian.

10. Saluran Pemasaran

Menurut Hasyim (2012), pemasaran adalah suatu kegiatan yang produktif dalam menciptakan nilai tambah, nilai tempat, waktu, dan hak milik melalui proses keseimbangan permintaan dan penawaran oleh pedagang-pedagang sebagai perantaranya. Pedagang-pedagang perantara tersebut akan menciptakan suatu saluran pemasaran dimana kegiatannya meliputi bagaimana cara suatu barang dapat sampai ke tangan konsumen. Menurut Kotler dan Keller (2009) saluran pemasaran adalah organisasi-organisasi yang tergantung yang tercakup dalam proses yang membuat produk atau jasa menjadi tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi. Terdapat empat tingkatan saluran pemasaran yang digunakan, berikut bentuk-bentuk saluran pemasaran yang umumnya digunakan untuk mendistribusikan produk dari produsen ke konsumen:

- a. Produsen – konsumen,
- b. Produsen – pedagang pengecer – konsumen,
- c. Produsen – pedagang besar – pengecer – konsumen,
- d. Produsen – pedagang besar – pemborong – pengecer – konsumen.

Saluran pemasaran dibutuhkan agar dapat mengetahui lembaga apa saja yang terlibat pada kegiatan pemasaran. Saluran pemasaran pada prinsipnya aliran barang dari produsen ke konsumen dan terjadi karena adanya lembaga pemasaran. Peranan lembaga pemasaran sangat tergantung dari sistem pasar yang berlaku dan dari saluran pemasaran dapat dilihat tingkat harga pada masing-masing lembaga pemasaran.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Penelitian terdahulu tidak semata-mata hanya digunakan sebagai acuan penulisan hasil dan pembahasan penelitian ini. Pada tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaan seperti metode, hasil, dan waktu penelitian. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis tentang nilai tambah, keuntungan, dan harga pokok penjualan agroindustri kerupuk pisang di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan alat analisis penelitian yang sama, yaitu analisis nilai tambah Hayami, keuntungan, dan harga pokok penjualan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pemilihan lokasi, komoditas, dan waktu penelitian. Penelitian ini juga lebih menganalisis secara mendalam terkait bagaimana nilai tambah baik penerimaan, produksi maupun harga, dan harga pokok penjualan agroindustri. Kajian penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian, (Peneliti dan Tahun)	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Harga Pokok Penjualan, Nilai Tambah, dan Keuntungan Agroindustri Kerupuk Ikan (Studi Kasus Agroindustri Citra Tradia Food Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung) (Nefa, Haryono dan Nugraha, 2023).	1. Analisis Harga Pokok Penjualan 2. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami 3. Analisis Keuntungan	1. Harga arga pokok penjualan kerupuk ikan pada Agroindustri Citra Tradia Food untuk kualitas 1, kualitas 2 dan kualitas 3 diperoleh hasil tidak lebih besar dari harga jual produk kerupuk ikan. 2. Proses pengolahan tepung tapioka menjadi kerupuk ikan memberikan nilai tambah positif baik untuk kerupuk ikan kualitas 1, kualitas 2, maupun kualitas 3 yang dihasilkan karena $NT > 0$. 3. Keuntungan dari Agroindustri Citra Tradia Food dapat diketahui dengan melihat harga pokok produksi dan harga pokok penjualan. Keuntungan yang diperoleh Agroindustri Citra Tradia Food per bulan sebesar Rp186.200.500,17.
2.	Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Salsabilla, Haryono dan Yuniar, 2018).	1. Analisis Pendapatan yang digunakan Rahim dan Hastuti (2018) 2. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami	1. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka menguntungkan karena nilai $R/C > 1$, yaitu R/C sebesar 1,37 atas biaya tunai dan 1,35 atas biaya total. 2. Agroindustri ini memiliki nilai tambah yang positif yaitu Rp 3.758,26 per kilogram bahan baku, sehingga menguntungkan dan layak diusahakan.
3.	Analisis Kinerja Produksi, Harga Pokok Penjualan dan Strategi Operasional	1. Analisis Kinerja Produksi 2. Analisis Harga Pokok produksi	1. Kinerja Agroindustri Keripik Pisang Panda Alami secara keseluruhan belum maksimal. 2. Harga pokok produksi dan harga pokok penjualan pada Agroindustri Keripik Pisang Panda Alami dengan analisis jumlah biaya operasional sebesar

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Agroindustri (Studi Kasus Agroindustri Keripik Pisang Panda Alami Di Kabupaten Pesawaran) (Balqis, Haryono, dan Nugraha, 2022).	dan Harga Pokok Penjualan 3. Analisis Strategi Operasional	Rp 42.062,50/kg dan Rp42.226,80/kg dengan margin keuntungan sebesar 86,57 persen.
4.	Analisis Kinerja dan Keuntungan Agroindustri Kerupuk Ikan Miky Mose Di Kota Bandar Lampung (Hasyimi, Murniati, dan Lestari 2022).	1. Analisis Kinerja 2. Analisis Keuntungan	1. Kinerja agroindustri berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas bahan baku, kualitas bahan baku, dan kecepatan pengiriman sudah baik, sedangkan aspek fleksibilitas bahan baku belum dapat dikatakan baik. 2. Agroindustri kerupuk ikan memiliki rata-rata produksi sebesar 375,50 kg dalam 12 kali produksi dengan harga Rp36.000,00/kg. Agroindustri ini memperoleh keuntungan sebesar Rp9.257.730,56, sehingga dapat agroindustri ini menguntungkan.
5.	Analisis Nilai Tambah Keripik Pisang Kepok dan Sistem Pemasaran Pisang Kepok (<i>Musa Paradisiaca</i>) di Kabupaten Pesawaran (Cahyawati, Arifin, Indriani, 2019)	1. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami 2. Analisis Kualitatif dan Analisis Kuantitatif 3. Deskriptif Kualitatif	1. Keripik pisang coklat memiliki nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan keripik pisang original dan keripik pisang caramel. 2. Sistem pemasaran pisang kepok belum efisien karena termasuk struktur pasar oligopsoni. 3. Bauran pemasaran pada agroindustri keripik pisang kepok telah menerapkan komponen 4P yang terdiri dari produk, harga, tempat dan promosi, namun lokasi agroindustri belum strategis dan promosi yang dilakukan hanya menggunakan metode personal selling

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6.	Analisis Kinerja Produksi, Nilai Tambah, dan Keuntungan Agroindustri Keripik (Studi Kasus pada Agroindustri Keripik Bude, Kabupaten Lampung Utara) (Devi, Haryono, dan Saleh, 2022)	1. Analisis Kinerja Produksi 2. Analisis Nilai Tambah Hayami 3. Analisis Keuntungan	1. Kinerja produksi Agroindustri Keripik Bude yang meliputi produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses secara keseluruhan sudah maksimal. 2. Nilai tambah dari pengolahan keripik singkong bernilai positif yaitu sebesar Rp12.477,07 per kilogram bahan baku singkong dan nilai tambah dari pengolahan keripik pisang sebesar Rp8.154,87 per kilogram bahan baku pisang, sehingga usaha yang dijalankan agroindustri tersebut menguntungkan. 3. Keuntungan total dari hasil penjualan keripik singkong dan keripik pisang yaitu sebesar Rp514.562,50 per produksi atau Rp5.145.625,00 per bulan, sehingga usaha ini menguntungkan.
7.	Analisis Kinerja Produksi, Struktur Biaya, dan Keuntungan Agroindustri Keripik Pisang Tunas (Fepdiyani, Endaryanto, dan Kasymir, 2023)	1. Analisis Kinerja Produksi 2. Analisis Struktur Biaya 3. Analisis Keuntungan	1. Kinerja pada Agroindustri Keripik Pisang Tunas sudah baik, karena empat dari enam indikator dalam kinerja produksi yang meliputi kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan kecepatan proses sudah sesuai, sedangkan indikator produktivitas mesin dan fleksibilitas diversifikasi produk tidak sesuai aspek. 2. Nilai total variabel cost (TVC) sebesar Rp 2.732.500,00 dengan persentase sebesar 98,03% dan nilai total fixed cost (TFC) sebesar Rp 54.905,26 dengan persentase sebesar 1,97%. 3. Agroindustri Keripik Pisang Tunas memperoleh keuntungan sebesar Rp32.820.757,94 per bulan, sehingga usaha ini bersifat menguntungkan.
8.	Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang (Muzkiyah, Jakiyah, dan Heryadi, 2023)	1. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami 2. Analisis Keuntungan	1. Besarnya nilai tambah keripik pisang yaitu sebesar Rp 6.588/kg 2. Keuntungan dari pengolahan buah pisang yaitu sebesar Rp 3.045/kg

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Analisis Nilai Tambah Sale Pisang Gulung (Studi Kasus Pada Agroindustri Rizki Barokah di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis) (Kurina, Setiawan dan Setia, 2020)	1. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami 2. Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan	1. Biaya total yang dikeluarkan oleh Agroindustri Rizki Barokah dalam satu kali proses produksi yaitu Rp 3.158.845,87. Besarnya penerimaan yaitu Rp 3.360.000, pendapatan Rp 201.154,13 dan R/C yaitu 1,06. 2. Nilai tambah pada Agroindustri Rizki Barokah di Desa Sukahuri Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis yaitu sebesar Rp 28.143,33 perkilogram.
10.	Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Keripik Tempe di Kota Metro (Apriyani, Haryono dan Nugraha, 2020)	1. Analisis Harga Pokok Produksi (HPP) 2. Analisis Nilai Tambah 3. Analisis Keuntungan	1. Rata-rata harga pokok produksi keripik tempe sebesar Rp 32.874,39 per kilogram lebih rendah dibandingkan dengan harga jualnya Rp 50.000,00 per kilogram. 2. Rata-rata nilai tambah keripik tempe yang dihasilkan sebesar Rp 38.309,90 per kilogram bahan baku (tempe). 3. Agroindustri keripik tempe ini merupakan unit usaha yang menguntungkan dengan R/C lebih dari satu yaitu 1,53.
11.	Analisis Nilai Tambah dan Marjin Pemasaran Pisang menjadi Olahan Pisang di Kecamatan Subang Kabupaten Jawa Barat (Azis, Miftah, dan Arsyad, 2017)	1. Analisis Deskriptif 2. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami 3. Analisis Marjin Pemasaran	1. Keragaan Agroindustri Sale Pisang Industri Kecil “Srikandi” terdiri dari pengadaan bahan baku pisang dan pengolahan pisang. 2. Nilai tambah dari pengolahan pisang menjadi Keripik Pisang adalah Rp2.607,53 per kg dengan rasio 27,04% yang tergolong bernilai tambah sedang yaitu 15–40%. Nilai Tambah yang diperoleh dari pengolahan pisang menjadi Sale Pisang adalah Rp3.217,91 per kg dengan rasio 42,27%, ini menunjukkan nilai tambah usaha pengolahan pisang menjadi Sale Pisang

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			berkategori tinggi, di atas 40%. 3. Harga jual Keripik Pisang di tingkat produsen (Industri Kecil “Srikandi”) Rp40.000,00. Pada saluran pemasaran tingkat I didapatkan margin Rp17.542,96. Pada saluran II pengecer tetap membeli Keripik Pisang ke produsen seharga Rp40.000,00, margin yang didapat adalah Rp10.000,00. Harga jual Sale Pisang di tingkat produsen Rp40.000,00. Pada saluran pemasaran I, margin yang didapat Rp24.507,62. Pada saluran II pengecer tetap membeli Sale Pisang ke produsen seharga Rp40.000,00. Margin yang didapat adalah Rp10.000,00.
12.	Analisis Keragaan Agroindustri Agroindustri Keripik Pisang Panda Alami di Kabupaten Pesawaran (Eviana, Lestari, dan Murniati, 2017)	1. Analisis Deskriptif Kualitatif 2. Analisis Deskriptif Kuantitatif	1. Kelima elemen pengadaan bahan baku pada keripik pisang jenis oven maupun jenis goreng di Agroindustri Panda Alami sudah tepat karena sudah sesuai dengan harapan. 2. Pendapatan yang diperoleh pada produk keripik pisang jenis oven maupun jenis goreng sudah layak karena keduanya memiliki nilai R/C rasio lebih dari satu. Kedua produk keripik pisang jenis oven maupun jenis goreng memiliki nilai tambah yang positif dan layak untuk diusahakan. 3. Bauran pemasaran pada keripik pisang jenis oven maupun jenis goreng pada Agroindustri Panda Alami telah sesuai dengan komponenkomponen 4P. 4. Jasa layanan pendukung yang dimanfaatkan untuk menunjang produk keripik pisang pada Agroindustri Panda Alami adalah lembaga keuangan (Bank), lembaga penyuluhan, lembaga penelitian, sarana transportasi, infrastruktur, serta teknologi informasi dan komunikasi

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
13.	Analisis Bauran Pemasaran dan Harga Pokok Penjualan (HPP) Produk Pisang Goreng Beku pada Agroindustri Pisang Goreng Beku Shamiya (Olyvia, Lestari, dan Nugraha, 2022)	1. Analisis Persediaan dengan EOQ 2. Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah 3. Analisis Bauran Pemasaran	1. Pengadaan bahan baku belum optimal karena dengan model EOQ masih dapat dihemat sebesar 86,16 persen. 2. Keuntungan seluruh produk pisang goreng beku sebesar Rp 279.213.266,94 per bulan. Nilai tambah pada agroindustri ini positif sehingga usaha agroindustri menguntungkan. 3. Kegiatan pemasaran sudah menerapkan marketing mix dan penetapan harga jual yang dilakukan agroindustri sudah baik, karena sudah di atas hasil perhitungan HPP, serta agroindustri telah menerapkan komponen bauran pemasaran dengan baik berdasarkan kriteria penilaian konsumen.
14.	Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak di Provinsi Lampung (Noviantari, Hasyim dan Rosanti, 2015)	1. Analisis deskriptif 2. Analisis efisiensi pemasaran 3. Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami	1. Pihak-pihak yang terkait dalam rantai pasok agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung ini adalah terdiri dari petani kopi, pedagang pengumpul, pedagang buah kopi, agroindustri kopi luwak, pedagang besar, pedagang pengecer, eksportir, dan konsumen. 2. Saluran distribusi yang paling efisien adalah saluran 1, yaitu penyaluran langsung produk kopi luwak kepada konsumen dengan nilai efisiensi pemasaran sebesar 31,62 persen. 3. Analisis nilai tambah menunjukkan agroindustri menguntungkan.

C. Kerangka Pemikiran

Buah pisang merupakan produk pertanian yang banyak dijadikan bahan baku untuk menghasilkan berbagai macam produk olahan makanan. Proses ini dapat berlangsung karena adanya peran dari agroindustri untuk menunjang dan membantu proses pengolahan yang dilakukan. Agroindustri terdiri dari tiga subsistem yaitu subsistem pengadaan bahan baku (*input*), subsistem pengolahan, dan subsistem pemasaran (*output*). Ketiga subsistem ini tentu saling berkaitan dan tidak dapat bergerak sendiri. Kegiatan utama agroindustri keripik pisang kepok adalah mengolah hasil pertanian berupa buah pisang menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah yaitu keripik, dari adanya pengolahan tersebut nantinya akan dianalisis menggunakan perhitungan nilai tambah yang dikemukakan oleh Zaini et al., (2019).

Proses pengolahan yang dilakukan oleh agroindustri tidak terlepas dari *input* yang digunakan dan *output* yang dihasilkan. Bahan baku dalam masukan (*input*) merupakan hal yang sangat penting bagi berlangsungnya kegiatan operasional suatu agroindustri. Hal ini dikarenakan bahan baku sebagai faktor produksi (*input*) yang akan diolah untuk menghasilkan keripik pisang kepok (*output*). Tidak hanya bahan baku, ada beberapa faktor produksi (*input*) lainnya wajan, kompor, alat perajang atau *slicer*, oven, pisau, wadah atau bak, timbangan dan tenaga kerja yang dibutuhkan.

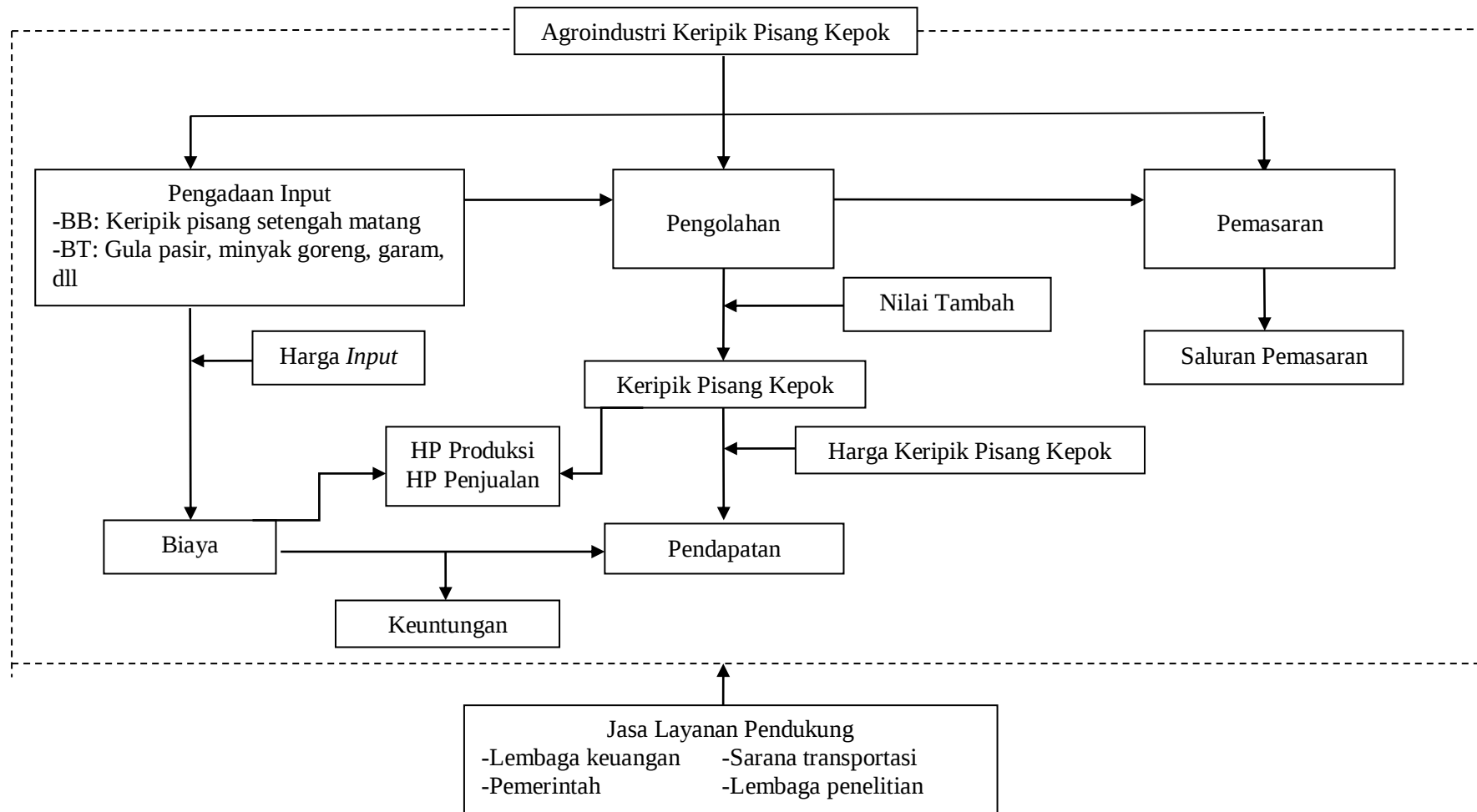
Dalam melakukan proses produksi tentu memerlukan biaya-biaya yang menunjang kelancaran kegiatan pengolahan. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya peralatan, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya. Proses transformasi buah pisang dengan varian rasa menjadi keripik pisang kepok, tentu akan menghasilkan nilai tambah yang nantinya akan dihitung dan juga terdapat harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang menjadi dasar untuk menentukan harga jual agar memperoleh keuntungan.

Pendapatan diperoleh dengan mengalikan jumlah *output* dengan harga *output*, sedangkan biaya total diperoleh dengan mengalikan jumlah seluruh *input*

yang digunakan dengan harga *input*. Setelah diperoleh nilai pendapatan dan biaya total, lalu dicari selisihnya, maka akan didapatkan hasil berupa keuntungan. Biaya produksi pada penelitian ini yaitu harga pokok produksi yang meliputi seluruh *input* dalam proses produksi dimana setiap *input* memiliki nilai atau harga yang akan dijumlahkan dan didapatkan biaya produksi atau harga pokok produksi, setelah menghitung harga pokok produksi, maka perlu dilakukan perhitungan harga pokok penjualan untuk menetapkan harga yang tepat agar tidak merugikan usahanya dan memperoleh keuntungan. Keuntungan diperoleh dengan menghitung selisih antara pendapatan dengan biaya total.

Salah satu agroindustri keripik pisang kepok di Provinsi Lampung yaitu Agroindustri Dwi Putra yang terletak di Kecamatan Tumi Jajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kegiatan yang dijalankan agroindustri ini adalah mengolah buah pisang sebagai bahan baku produksi untuk menghasilkan *output* yang memiliki nilai jual tinggi berupa keripik pisang. Keripik pisang merupakan olahan makanan ringan khas Indonesia yang sering digunakan masyarakat sebagai oleh-oleh Provinsi Lampung terutama Kabupaten Tulang Bawang Barat. Keripik pisang sangat digemari masyarakat karena memiliki banyak varian rasa terutama rasa coklat yang menjadi favorit banyak orang. Keripik pisang dihasilkan dan diproduksi oleh agroindustri dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu produsen keripik pisang keppok untuk mengetahui nilai tambah, keuntungan, dan harga pokok penjualan yang diperoleh, serta dapat menjadi motivasi untuk masyarakat setempat agar melakukan pengolahan keripik sebagai wujud mendukung peningkatan pertumbuhan sektor industri pengolahan berbasis komoditas pertanian. Berdasarkan uraian tersebut, maka bagan alir Analisis Sistem Agribisnis Keripik Pisang Kepok (Studi Kasus Agroindustri Dwi Putra Kabupaten Tulang Bawang Barat) disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan alir sistem agroindustri keripik pisang kepok (studi kasus Agroindustri Dwi Putra Kabupaten Tulang Bawang Barat)

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus pada Agroindustri Dwi Putra. Menurut Aziz (2003), studi kasus merupakan suatu metode penelitian mengenai individu, lembaga, atau unit sosial tertentu dalam kurun waktu yang ditentukan dengan cara menganalisis fenomena yang ada dan terjadi dalam konteks kehidupan. Studi kasus melibatkan investigasi kasus, yang dapat didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Setelah kasus didefinisikan dengan jelas, penelitian dilakukan secara mendalam, biasanya menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi (Fitrah dan Lutfiyah, 2017).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan dan mempunyai kaitan langsung dengan produksi pertanian yang akan diubah secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Agroindustri keripik pisang adalah suatu kegiatan yang mengolah bahan baku berupa buah pisang menjadi produk olahan yaitu keripik pisang.

Keripik pisang adalah makanan ringan khas Indonesia yang terbuat dari irisan buah pisang dengan campuran varian rasa seperti coklat, asin, manis, dan masih banyak lagi. Proses pembuatan keripik pisang antara lain pengupasan, pengirisan, perendaman, penggorengan, penirisan minyak, pemberian bumbu, dan pendinginan.

Masukan (*input*) adalah seluruh bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan keripik pisang. *Input* pada agroindustri keripik pisang dalam proses produksi berupa bahan baku, bahan pelengkap, tenaga kerja, mesin, dan peralatan

Harga *input* adalah semua harga yang dikeluarkan dalam memperoleh *input* yang dibutuhkan dalam proses produksi keripik pisang yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya adalah jumlah dari seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik, yang diukur dengan satuan rupiah per produksi (Rp/produksi).

Pengadaan bahan baku adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan keripik pisang setengah matang sebagai bahan baku utama agroindustri keripik.

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku utama yang digunakan pada agroindustri keripik adalah keripik pisang setengah matang, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Biaya bahan baku adalah besarnya biaya yang dikeluarkan agroindustri untuk memperoleh keripik pisang setengah matang dalam satu periode produksi yang dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp/produksi).

Bahan tidak langsung adalah bahan pelengkap dalam pembuatan keripik. Bahan tambahan tersebut dapat berupa bumbu perasa, minyak goreng, gas, kertas kemasan, dan lain-lain.

Biaya bahan tidak langsung adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk memperoleh bahan tidak langsung selama satu periode produksi yang dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp/produksi).

Jumlah jam kerja yang dipakai adalah banyaknya jam kerja yang digunakan untuk bekerja yang digunakan dalam proses produksi keripik pisang yang dinyatakan dalam satuan waktu (jam).

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk membayar tenaga kerja selama satu periode produksi yang dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp/produksi).

Biaya penyusutan adalah alokasi biaya perolehan suatu aset tetap selama masa manfaat aset itu. Besar nilai yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan dengan nilai sisa (Rp/produksi).

Keluaran (*output*) adalah produk akhir yang dihasilkan dari proses produksi yaitu berupa keripik pisang yang sudah dikemas dan diukur dalam jumlah satuan kilogram.

Harga produk adalah harga keripik pisang yang diterima oleh pengusaha agroindustri, diukur dalam satuan rupiah per bungkus (Rp/kg).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah semua biaya tidak langsung yang dikeluarkan oleh agroindustri keripik pisang kepok, terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja

Biaya *overhead* tetap merupakan biaya yang sifatnya tidak berubah-ubah nilainya dan tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dilakukan agroindustri keripik pisang kepok yang terdiri dari biaya penyusutan, pajak, dan izin usaha yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Biaya *overhead* variabel merupakan biaya yang sifatnya berubah-ubah nilainya tergantung dengan banyak sedikitnya jumlah produksi yang dilakukan agroindustri keripik pisang kepok yang terdiri dari biaya angkut, listrik, gas, dan biaya lainnya yang diukur dengan satuan rupiah (Rp)

Common cost digunakan ketika perusahaan menghasilkan produk lebih dari satu atau terdiri dari beberapa produk. Dalam penelitian ini, yang menggunakan *common cost* adalah biaya penyusutan peralatan, biaya transportasi, biaya listrik, biaya tak terduga (lain-lain), dan biaya tenaga kerja tak langsung.

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk memproduksi keripik pisang. Beban produksi dihitung menggunakan harga pokok produksi (HPP) (Rp/kg).

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan dan merupakan selisih nilai *output* keripik yang sudah dikemas dengan harga bahan baku utama (pisang) dan sumbangan faktor produksi lain yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan ialah jumlah uang yang diterima dari penjualan keripik pisang dihitung dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi yang diukur dalam rupiah per bulan (Rp/bungkus).

Keuntungan adalah jumlah pendapatan total dikurangi dengan biaya dalam kegiatan produksi sehingga menghasilkan sejumlah uang yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga pokok produksi adalah biaya pembelian buah pisang, biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam memproses pisang menjadi keripik pisang, dan biaya *overhead* pabrik yang diperlukan dalam proses produksi. Harga pokok produksi dihitung dalam satu periode produksi dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga pokok penjualan adalah biaya-biaya komersial seperti biaya pemasaran dan biaya administrasi. Harga pokok penjualan diperoleh dengan membagi total biaya operasional dengan jumlah produksi (Rp/kg).

Saluran pemasaran adalah proses penyaluran produk keripik pisang kepek sampai ke tangan konsumen sesuai dengan kebutuhan dan permintaan konsumen.

Jasa layanan pendukung adalah kelembagaan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan pengolahan keripik pisang kepek agar berjalan dengan baik. Jasa layanan pendukung terdiri dari lembaga keuangan (bank), lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, pemerintah, sarana transportasi, koperasi, teknologi informasi dan komunikasi, dan pasar.

C. Lokasi dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan di Agroindustri Dwi Putra yang berlokasi di Desa Daya Asri, Kecamatan Tumi Jajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pemilihan lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Agroindustri Dwi Putra merupakan agroindustri yang aktif memproduksi keripik pisang dengan jumlah *output* yang cukup besar yaitu sebesar 8.000 Kg atau 8 ton keripik pisang dalam sebulan. Pertimbangan lainnya yaitu karena keripik pisang yang dihasilkan oleh agroindustri ini memiliki cita rasa yang khas, lokasi yang strategis, dan memiliki izin usaha resmi. Responden yang diambil pada penelitian ini yaitu pemilik dan 2 orang karyawan bagian produksi di Agroindustri Dwi Putra. Pemilihan responden ini dilandasi dengan pertimbangan bahwa pemilik dan 2 orang karyawan bagian produksi tersebut lebih mengetahui keadaan agroindustri.

Waktu pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada Bulan November 2024 hingga Desember 2024.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari subjek penelitian yang menggunakan beberapa instrumen untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Data primer diambil melalui teknik wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Pengambilan data primer dilakukan sebagai alat pengumpul data pokok, sedangkan data sekunder merupakan data penunjang untuk melengkapi data yang dibutuhkan data primer (Sugiyono, 2016). Data sekunder merupakan catatan atau data yang diperoleh melalui media perantara. Penggunaan data sekunder dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian. Data sekunder didapatkan melalui studi pustaka dari berbagai sumber, buku-buku, hasil penelitian, jurnal maupun publikasi data dari berbagai Lembaga/instansi antara lain bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dinas-dinas, dan berbagai sumber lainnya.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif berupa analisis nilai tambah, keuntungan, serta harga pokok penjualan Agroindustri Dwi Putra di Desa Daya Asri, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Adapun cara untuk menjawab beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode pengolahan data sebagai berikut :

1. Metode Analisis Tujuan Pertama

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui proses pengadaan bahan baku pada Agroindustri Dwi Putra di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana

manajemen pengadaan bahan baku pada Agroindustri Dwi Putra berupa penerapan enam tepat dengan membandingkan kriteria ketepatan terhadap kenyataan sebenarnya yang terjadi dalam pada Agroindustri Dwi Putra. Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis permasalahan atau kendala dalam pengadaan bahan baku serta langkah yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Kriteria penilaian tingkat ketepatan dengan kriteria 6 tepat pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kriteria penilaian 6 T dalam pengadaan bahan baku Agroindustri Dwi Putra

Aspek	Kriteria	Perlakuan	Nilai
Pisang setengah jadi	Pengadaan bahan baku pisang setengah jadi dilakukan 1-2 kali dalam satu minggu.	Tidak tepat/ kurang tepat/ tepat	
	Tempat pemasok pisang setengah jadi mudah dijangkau oleh agroindustri.	Tidak tepat/ kurang tepat/ tepat	
	Jenis buah pisang yang digunakan adalah jenis buah pisang kepok.	Tidak tepat/ kurang tepat/ tepat	
	Buah pisang yang digunakan memenuhi kriteria buah yang baik (tidak terlalu muda, buah tidak tua, daging buah panjang dan lurus, rasa yang manis).	Tidak tepat/ kurang tepat/ tepat	
	Pisang setengah jadi tersedia dalam jumlah banyak dan tidak terbatas sesuai dengan skala produksi.	Tidak tepat/ kurang tepat/ tepat	
	Harga pisang setengah jadi relatif terjangkau oleh agroindustri berkisar antara Rp15.000 - Rp20.000/kg	Tidak tepat/ kurang tepat/ tepat	

Petunjuk pemberian bobot nilai:

1. = tidak tepat
2. = kurang tepat
3. = tepat

Tingkat ketepatan dalam pengadaan bahan baku Agroindustri Dwi Putra berdasarkan enam tepat kemudian akan dihitung. Perhitungan ketepatan enam tepat dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat ketepatan} = \frac{\text{Bobot nilai yang diperoleh}}{\text{Bobot nilai maksimum}} \times 100\%$$

Tingkat ketepatan yang diperoleh berdasarkan perhitungan di atas kemudian akan digolongkan menjadi empat yang mengacu pada kriteria ketepatan. Kriteria ketepatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria ketepatan berdasarkan kriteria enam tepat

No	Persentase (%)	Kriteria
1	76%-100%	Sangat baik
2	51%-75%	Baik
3	26%-50%	Cukup baik
4	1%-25%	Kurang baik

Sumber: Riduwan, 2004

2. Metode Analisis Tujuan Kedua

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hal ini dikarenakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu analisis nilai tambah, keuntungan, dan harga pokok penjualan pada agroindustri keripik pisang kepok.

a. Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai dari suatu komoditas melalui teknik pengolahan tertentu. Tujuan dari kalkulasi nilai tambah pada pengolahan pisang menjadi keripik yaitu untuk memperoleh keuntungan. Nilai tambah dihitung untuk mengetahui seberapa besar selisih harga antara pisang dengan keripik yang siap dikonsumsi. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan nilai tambah ini yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif. Nilai tambah

dapat diketahui melalui perhitungan dengan menggunakan metode nilai tambah Hayami seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami

No	Variabel	Per bulan
Output, Input, dan Harga		Nilai
1.	Output atau total produksi (Kg/bulan)	A
2.	Input bahan baku (Kg/bulan)	B
3.	Input tenaga kerja (Orang)	C
4.	Faktor konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6.	Harga produk keripik pisang coklat (Rp)	F
7.	Upah rata-rata tenaga kerja per Orang (Rp/Orang)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga input bahan baku (Rp/kg)	H
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg bahan baku)	I
10.	Nilai produk (Rp/Kg)	$J = D \times F$
11.	a. Nilai tambah (NT)	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah (%)	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12.	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp)	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja (dari nilai tambah) %	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan (Rp)	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan (dari nilai tambah) %	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14.	Marjin keuntungan	$Q = J - H$
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	$R\% = M/Q \times 100\%$
	b. Sumbangan input lain (%)	$S\% = I/Q \times 100\%$
	c. Keuntungan perusahaan (%)	$T\% = O/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami dalam Sudiono, 2004

Nilai tambah memiliki kriteria yaitu:

- a) Jika $NT > 0$, maka pengembangan yang dilakukan oleh pihak agroindustri keripik pisang Dwi Putra memberikan nilai tambah (positif).
- b) Jika $NT < 0$, maka pengembangan yang dilakukan oleh pihak agroindustri keripik pisang Dwi Putra tidak memberikan nilai tambah (negatif).

b. Analisis Keuntungan

Menurut Halim dan Supomo (2005), keuntungan ialah inti pertanggungjawaban dimana pemasukan dan pengeluaran harus diukur menggunakan selisih antara pendapatan dan biaya. Penelitian ini fokus pada mengetahui besar keuntungan yang diperoleh agroindustri, yaitu dengan mengurangi pendapatan dengan biaya operasional. Menurut Mowen dan Hansen (2013), sedangkan biaya merupakan sesuatu yang harus dikorbankan (*trade off*) untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan rupiah penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban. Pendapatan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Rahim dan Hastuti, 2007). Keuntungan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus analisis keuntungan menurut Kartadinata (2000). Secara sistematis, rumus keuntungan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = \text{Pendapatan} - \text{Biaya Operasional}$$

Keterangan

π = Keuntungan

Analisis keuntungan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara menghitung keuntungan Agroindustri Dwi Putra. Keuntungan merupakan pendapatan bersih yang diterima sesudah dikurangi dengan biaya-biaya produksi keripik pisang. Pendapatan bersih ini dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi yang dikeluarkan saat melakukan kegiatan pengolahan keripik pisang kepek.

c. Analisis Harga Pokok Penjualan

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai harga pokok penjualan Agroindustri Dwi Putra di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Analisis harga pokok produksi dan harga pokok penjualan dilakukan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh oleh Agroindustri Dwi Putra.

1) Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi pada agroindustri keripik pisang kepok yaitu dengan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya. Analisis harga pokok produksi pada agroindustri keripik pisang kepok menggunakan analisis jumlah biaya operasional, seperti tersaji pada Tabel 8. Metode penentuan harga pokok produksi dengan menganalisis jumlah biaya operasional yang menghitung semua unsur biaya-biaya prima dan biaya pabrikasi tak langsung. Berdasarkan Tabel 8, maka dengan dilakukannya perhitungan biaya operasional, agroindustri keripik pisang kepok dapat mengetahui harga pokok produksi dan harga jual produk yang tepat agar tidak merugikan usahanya.

Tabel 8. Analisis biaya produksi

Biaya-biaya prima (<i>prime cost</i>)		
Bahan langsung (<i>direct materials</i>)	Xxx	
Upah langsung (<i>direct labor</i>)	<u>Xxx</u>	
Jumlah biaya-biaya prima		xxx
Biaya pabrikasi tak langsung (<i>factory overhead</i>)		
Bahan tak langsung (<i>indirect materials</i>)	Xxx	
Upah tak langsung (<i>indirect labor</i>)	Xxx	
Biaya tak langsung lainnya (<i>other indirect cost</i>)	<u>Xxx</u>	
Jumlah biaya pabrikasi tak langsung		<u>xxx</u>
Jumlah biaya produksi (<i>manufacturing cost</i>)		<u>xxx</u>

Sumber: Kartadinata, 2000

Harga pokok produksi diperoleh dengan membagi biaya produksi (rupiah) dengan unit produksi. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \frac{\text{Biaya Produksi (Rupiah)}}{\text{Unit Produksi}}$$

2) Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan adalah perhitungan manajerial yang mengukur biaya langsung dalam memproduksi produk yang dijual selama suatu periode. Harga pokok penjualan adalah total biaya yang dibagi dengan jumlah produksi. Dalam penelitian ini, harga pokok penjualan dihitung dari besarnya harga pokok produksi ditambah biaya non produksi atau biaya-biaya komersial dan dibagi dengan jumlah produksi selama satu periode. Biaya non produksi antara lain terdiri dari biaya pemasaran dan biaya administrasi. Perhitungan harga pokok penjualan dengan menganalisis biaya operasional disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Analisis biaya operasional

Biaya-biaya prima (<i>prime cost</i>)		
Bahan langsung (<i>direct materials</i>)	Xxx	
Upah langsung (<i>direct labor</i>)	<u>Xxx</u>	
Jumlah biaya-biaya prima		xxx
Biaya pabrikasi tak langsung (<i>factory overhead</i>)		
Bahan tak langsung (<i>indirect materials</i>)	Xxx	
Upah tak langsung (<i>indirect labor</i>)	Xxx	
Biaya tak langsung lainnya (<i>other indirect cost</i>)	<u>Xxx</u>	
Jumlah biaya pabrikasi tak langsung		<u>xxx</u>
Jumlah biaya produksi (<i>manufacturing cost</i>)		<u>xxx</u>
Biaya-biaya komersial (<i>commercial expenses</i>)		
Biaya pemasaran (<i>marketing expenses</i>)	Xxx	
Biaya administrasi (<i>administrasi expenses</i>)	<u>Xxx</u>	
Jumlah biaya komersil		<u>xxx</u>
Jumlah biaya-biaya operasional		<u>xxx</u>

Sumber: Kartadinata, 2000

3. Metode Analisis Tujuan Ketiga

Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana saluran pemasaran keripik pisang kepok pada Agroindustri Dwi Putra. Analisis saluran pemasaran dilakukan untuk melihat bagaimana rantai pemasaran atau saluran distribusi yang digunakan oleh Agroindustri Dwi Putra dalam memasarkan produk.

4. Metode Analisis Tujuan Keempat

Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana peran jasa layanan pendukung pada Agroindustri Dwi Putra yang berperan dalam perkembangan dan melancarkan kegiatan agroindustri keripik pisang kepok dalam menjalankan usahanya. Pemanfaatan jasa layanan pendukung berupa bank, koperasi, lembaga penyuluhan, lembaga penelitian, transportasi, kebijakan pemerintah, asuransi, serta teknologi informasi dan komunikasi serta bagaimana peran dan fungsi jasa layanan pendukung tersebut dalam kegiatan produksi yang dilakukan oleh Agroindustri Dwi Putra.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Tulang Bawang Barat

1. Letak Geografis

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dengan Kabupaten Tulang Bawang. Kabupaten ini baru diresmikan berdasarkan UU nomor 50 Tahun 2008 oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto. Pusat pemerintahan kabupaten terletak di Kelurahan Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Penduduk Kabupaten didominasi warga pendatang transmigran dari daerah Jawa, Sunda, dan Bali. Mata pencarian utama penduduk adalah berkebun karet, sawit, dan bertani. Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki luas wilayah 1.201,15 Km², terdiri dari 9 kecamatan, 3 kelurahan, dan 93 tiyuh (desa) dengan ibu kota ditetapkan di Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Secara administrasi batas wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kecamatan Way Serdang, dan Kecamatan Mesuji Timur.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Terusan Nyunyai, Kecamatan Abung Surakarta, dan Kecamatan Muara Sungkai.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Negeri Besar, Kecamatan Negeri Batin, dan Kecamatan Pakuan Ratu.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Banjar Margo, Kecamatan Banjar Agung, dan Kecamatan Menggala.

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 39 Mdpl atau 16-20 m di atas permukaan laut dengan luas wilayah 1.201,15 km². Di bagian Utara mengalir sungai besar yaitu Sungai Muara dua yang merupakan bagian hulu dari Way Mesuji. Secara morfologi merupakan daerah dataran sampai dengan dataran bergelombang, areal ini umumnya dimanfaatkan untuk areal pertanian, Perkebunan, dan Pemukiman. Secara umum iklim di daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat relatif sama dengan iklim di kabupaten lain di Provinsi Lampung, bertemperatur rata-rata 25°C -31°C. Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki curah hujan yang cukup tinggi antara 57-299 mm/bulan dengan kelembapan rata-rata antara 85,2%.

2. Kondisi Demografis

Penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat sampai dengan tahun 2015 tercatat sejumlah 263.743 jiwa. Distribusi penduduk cenderung memusat di daerah-daerah pertumbuhan dengan adanya pusat-pusat pelayanan, sedangkan angka kepadatan menunjukkan rata-rata jumlah penduduk yang tinggal pada setiap hektar lahan. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, kepadatan penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2015 sebesar 1.710 jiwa/Km². Kepadatan penduduk ini mengindikasikan adanya pertumbuhan jumlah penduduk yang dapat dipandang sebagai modal dalam proses pembangunan. Berdasarkan data monografi penduduk di kecamatan tahun 2015, terdapat sebaran kepadatan penduduk yang beragam antar kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kepadatan penduduknya berkisar 59–320 jiwa/Km² dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Tumijajar sebesar 320 jiwa/Km², sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Pagar Dewa sebesar 59 jiwa/Km², hal ini dikarenakan terbatasnya kondisi jaringan jalan.

3. Kondisi Perekonomian

Berdasarkan PDRB harga berlaku, diketahui bahwa struktur perekonomian Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2010 berada pada sektor pertanian, yakni di atas 47,44 persen dimana sumbangan sektor tersebut dalam pembentukan PDRB Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hal ini perlu dicermati karena sektor ini merupakan sektor riil dan dalam perkembangannya cukup memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penciptaan lapangan kerja, utamanya sub sektor tanaman bahan makanan, peternakan, perkebunan, industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sektor terkecil yang berkontribusi pada PDRB Kabupaten Tulang Bawang Barat, yakni sektor listrik, gas, dan air bersih, yakni 0,13 persen. Sejalan dengan lima sektor lainnya yang masih di bawah 10 persen, sehingga apabila ditinjau secara kelompok sektor, perekonomian Kabupaten Tulang Bawang Barat sebagian besar didukung oleh kelompok sektor primer, dan diikuti kelompok sektor skunder dan tertier.

B. Keadaan Umum Kecamatan Tumijajar

1. Letak Geografis

Kecamatan Tumijajar merupakan pemekaran dari Kecamatan Tulang Bawang Udik, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang No. 01 tahun 2001 dan diresmikan pada tanggal 21 januari 2001 dengan Ibu kota Murni Jaya. Pada awalnya Kecamatan Tumijajar terdiri dari 9 kampung yakni: Daya Murni, Margo Mulyo, Daya Sakti, Makarti, Margo Dadi, Sumber Rejo, Gunung Menanti, Daya Asri, dan Murni Jaya. Perkembangan selanjutnya setelah masuk program transmigrasi terjadi penambahan satu kampung yakni Kampung Gunung Timbul, sehingga pada 2005 menjadi 10 kampung dan satu kelurahan, yaitu : Daya Murni, Margo Mulyo, Daya Sakti, Makarti, Margo Dadi, Sumber Rejo, Gunung

Timbul, Gunung Menanti, Daya Asri, dan Murni Jaya. Secara geografis Kecamatan Tumijajar merupakan bagian wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan perbatasan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tulang Bawang Tengah
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tulang Bawang Udik

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan BPS Tulang Bawang Barat (2024) luas Kecamatan Tumijajar mencapai 133,22 Km² dengan Ibu Kota Kecamatan Daya Murni. Jumlah penduduk Kecamatan Tumijajar pada tahun 2023 adalah 48.277 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 24.449 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 23.828 jiwa. Pada tahun 2023 Kecamatan Tumijajar memiliki 16.536 KK (Disdukcapil Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2024). Mayoritas mata pencaharian penduduk di Kecamatan Tumijajar adalah petani. Sebagian pekerjaan lainnya meliputi peternak, buruh bangunan, pedagang, pengusaha sedang dan besar, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan ABRI

3. Kondisi Perekonomian

Komoditas tanaman pangan yang diandalkan di Kecamatan Tumijajar adalah padi, jagung, dan ubi kayu. Padi merupakan tanaman pangan yang diusahakan di Kecamatan Tumijajar dengan luas lahan paling banyak. Padi yang diusahakan padi dengan irigasi teknis atau bukan merupakan sawah tadah hujan. Ubi kayu adalah tanaman pangan yang memiliki produktivitas paling tinggi di Kecamatan Tumijajar, yaitu 12,8 ton per hektar pada tahun 2010. Hasil usahatani ubi kayu di kecamatan Tumijajar banyak digunakan baik usaha skala kecil (rumah tangga) maupun skala

besar (pabrik). Sebagian besar hasil usahatani ubi kayu dipasok untuk pembuatan tepung tapioka di pabrik.

C. Keadaan Umum Agroindustri

1. Profil Agroindustri Dwi Putra

Agroindustri Dwi Putra didirikan pada tahun 1997 oleh Ibu Fransiska Endang Sutarti. Berawal pada saat itu Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi dan hilangnya kepercayaan pada pemerintah. Sejak saat itu, mulai dirintislah usaha keripik pisang kepok dengan modal pribadi sebesar Rp300.000,00 dan pada saat itu usaha tersebut belum dikenal oleh banyak orang. Pada saat merintis Ibu Endang hanya memproduksi 1 tandan buah pisang per harinya karena merasa kesulitan dalam pemasaran, akan tetapi beliau terus melakukan perbaikan dan menambah varian rasa baru. Berawal yang hanya mempunyai 2 varian rasa, yaitu asin dan manis, namun kini Agroindustri Dwi Putra sudah mempunyai 11 varian rasa yang meliputi asin, manis, coklat, keju, susu, durian, *choco coffe*, *mocca*, melon, balado dan *strawberry*.

Seiring berjalannya waktu, usaha dan omset yang didapat selalu bertambah setiap tahunnya. Agroindustri Dwi Putra hanya menerima bahan baku yang sudah dalam bentuk keripik pisang matang untuk menjaga lingkungan sekitar, mempercepat proses produksi, dan memperdayakan UMKM sekitar. UMKM yang dipilih diberikan penyuluhan terlebih dahulu mengenai syarat keripik yang diterima. Saat ini sudah ada 4 UMKM yang terlibat. Namun, apabila pemasaran menurun hanya ada 1 UMKM yang melakukan pengiriman.

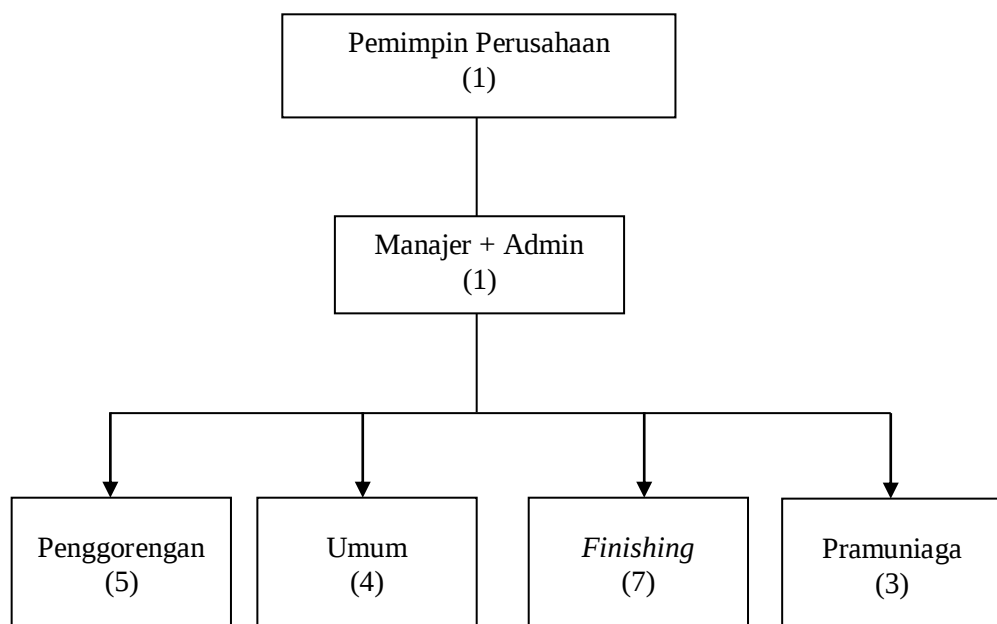
Agroindustri Dwi Putra berlokasi di Jl. Jend. Sudirman No. 05 Desa Murni Jaya, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Lokasi pabrik terletak di kawasan perumahan warga sehingga mempermudah dalam rangka pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dan

pemasaran produk. Agroindustri Dwi Putra juga sudah memiliki perizinan PIRT yang diperoleh dari Dinas Kesehatan dengan nomor 2141812250015-20.

2. Struktur Organisasi Agroindustri

Agroindustri Dwi Putra memiliki struktur organisasi yang bertujuan untuk koordinasi serta pembagian kerja yang terkait dalam agroindustri.

Struktur organisasi agroindustri keripik pisang kepok pada Dwi Putra dengan bentuk garis lurus, hal ini dikarenakan agroindustri tersebut termasuk dalam skala kecil yang pelaksanaannya diperintah langsung oleh pimpinan. Struktur organisasi dapat dilihat pada Gambar 4.



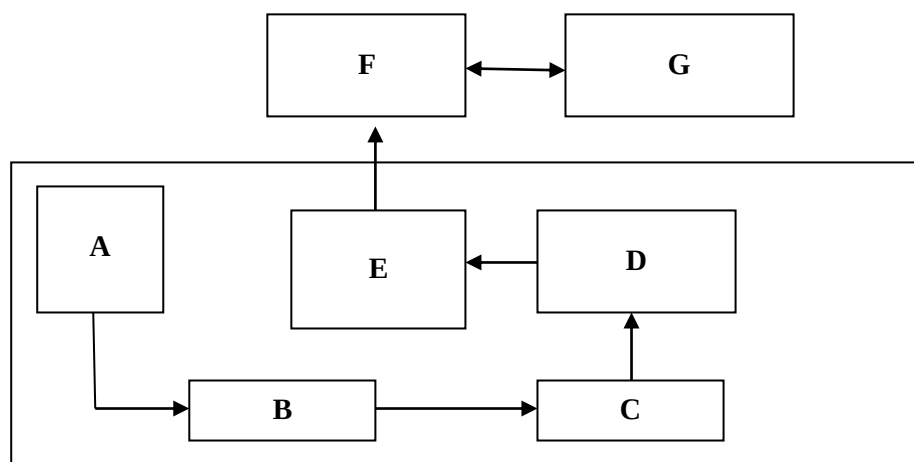
Gambar 4. Struktur Organisasi Agroindustri Dwi Putra

Gambar 4 menunjukkan bahwa Agroindustri Dwi Putra dipimpin oleh Ibu Fransiska Endang Sutarti, selaku pimpinan yang mempunyai tugas yaitu bertanggungjawab secara penuh terhadap kegiatan agroindustri. Manajer sekaligus admin pada agroindustri ini yaitu Bapak Juan yang bertugas dalam memberikan arahan, memberikan evaluasi, penyediaan bahan, mengawasi, dan mengontrol berjalannya perusahaan baik dari proses

pengolahan, penjualan, dan pengiriman. Agroindustri Dwi Putra memiliki 20 karyawan yang dibagi menjadi 5 bagian yaitu, manajer+admin, penggorengan, umum, *finishing*, dan pramuniaga. Manajer dikelola oleh 1 orang dan proses penggorengan dikelola oleh 5 orang, bagian umum dikelola oleh 4 orang, selanjutnya pada bagian *finishing* dikelola oleh 7 orang, dan terakhir untuk bagian pramuniaga dikelola oleh 3 orang karyawan. Jumlah jam kerja pada Agroindustri Dwi Putra adalah 8 jam dalam sehari mulai dari pukul 08.00-16.00 WIB kecuali untuk bagian *finishing* menggunakan sistem borongan. Sistem penggajian semua karyawan yaitu bulanan.

3. Tata Letak Agroindustri

Agroindustri Dwi Putra melakukan proses produksi di rumah produksi milik pribadi yang berukuran (30 x 50) m. Agroindustri ini memiliki dua gedung yang berbeda yaitu rumah produksi, *outlet*, dan kantor. *Outlet* berada di depan rumah produksi yang berlokasi di Jalan Jend. Sudirman No. 05 Desa Murni Jaya, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Tata letak bangunan agroindustri keripik pisang kepok pada Agroindustri Dwi Putra dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tata letak Agroindustri Dwi Putra

Keterangan gambar:

- A : Tempat penggorengan
- B : Tempat pendinginan dan penggilingan bubuk perasa
- C : Tempat pengovenan
- D : Tempat *finishing* atau pengemasan
- E : Gudang penyimpanan
- F : Ruko penjualan keripik pisang kepok
- G : Kantor

Gambar 5 dapat dilihat tata letak/ *layout* Agroindustri Dwi Putra. Bagian A merupakan tempat penggorengan kembali dari pisang setengah jadi yang diperoleh dari UKM Binaan menjadi keripik pisang yang garing dan renyah. Bagian B merupakan tempat pendinginan keripik pisang dan penggilingan bubuk perasa seperti cokelat. Bagian C merupakan tempat pengovenan keripik pisang agar bubuk perasa merata dan meresap sempurna sampai ke dalam. Bagian D merupakan tempat *finishing* atau pengemasan. Bagian E merupakan gudang penyimpanan keripik pisang yang sudah dikemas dan dimasukkan ke dalam *box*. Bagian F merupakan tempat penjualan produk keripik pisang. Terakhir, bagian G merupakan kantor Agroindustri Dwi Putra.

4. Proses Produksi Keripik Pisang

Proses produksi keripik pisang merupakan proses mengubah *input* berupa bahan baku keripik pisang setengah matang menjadi sebuah produk (*output*) berupa keripik pisang kepok. Proses produksi keripik pisang kepok melalui beberapa tahapan, yaitu penggorengan, penirisan minyak, penggilingan bubuk perasa, pengovenan, dan *finishing* atau pengemasan. Proses produksi dari keripik pisang setengah matang menjadi keripik pisang siap jual membutuhkan waktu sekitar kurang lebih 2 jam. Kegiatan pengolahan keripik pisang kepok dalam sekali produksi memerlukan waktu satu hari. Frekuensi produksi keripik pisang kepok

pada Agroindustri Dwi Putra sebanyak 30 kali produksi dalam satu bulan. Adapun langkah-langkah pembuatan keripik pisang kepok pada Dwi Putra adalah sebagai berikut.

1. Penggorengan

Agroindustri Dwi Putra melakukan proses penggorengan dari keripik pisang setengah matang menjadi keripik pisang yang garing. Tenaga kerja yang digunakan sebanyak 5 orang dan dilakukan secara bersama-sama selama 8 jam.

2. Penirisan minyak

Penirisan minyak merupakan tahap selanjutnya apabila keripik pisang kepok sudah matang dan garing. Keripik pisang tersebut ditaruh di saringan agar lebih cepat kering. Proses penirisan ini membutuhkan waktu sekitar setengah jam dengan 4 orang tenaga kerja.

3. Pemberian bubuk

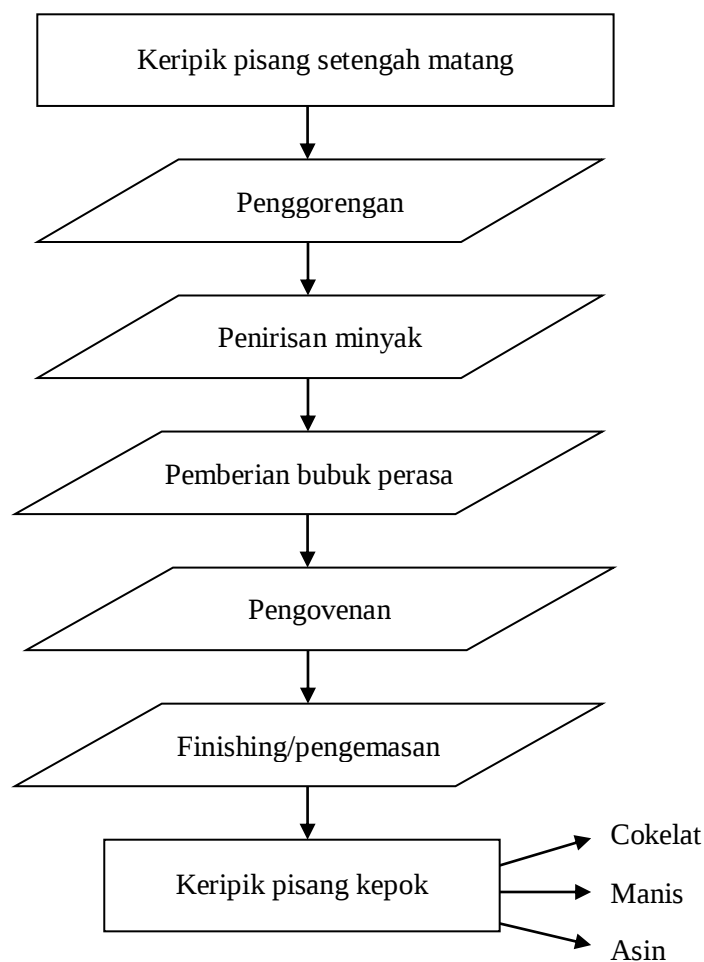
Pencampuran dan pemberian bubuk perasa pada keripik pisang kepok menggunakan mesin molen pengaduk bumbu. Proses penggilingan dan pemberian bubuk perasa membutuhkan waktu sekitar setengah jam dengan 2 orang tenaga kerja.

4. Pengovenan

Pengovenan dilakukan agar keripik pisang kepok yang sudah diberi bumbu menjadi lebih merata dan meresap ke dalam keripik secara sempurna. Pengovenan keripik pisang kepok menggunakan mesin oven pengering dan membutuhkan waktu sekitar 1 jam dengan 2 orang tenaga kerja.

5. *Finishing*

Tahap terakhir dari proses pengolahan keripik pisang kepok adalah *finishing* atau pengemasan. Setelah pengovenan, keripik pisang akan di diamkan terlebih dahulu sebelum dikemas. Kemasan keripik pisang ini dibagi menjadi 3 ukuran kemasan antara lain $\frac{1}{4}$ kg, $\frac{1}{2}$ kg, dan 1 kg. Masing-masing dari ukuran berat kemasan tersebut memiliki harga yang berbeda-beda. Proses *finishing* ini dilakukan oleh 7 orang tenaga kerja. Bagan alir proses produksi disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Bagan alir proses produksi keripik pisang kepok

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri Dwi Putra telah memenuhi kriteria enam tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat kualitas, tepat jenis, tepat kuantitas, dan tepat harga. Tingkat ketepatan pengadaan bahan baku juga tergolong dalam kriteria sangat baik.
2. Nilai tambah bersifat positif baik untuk keripik pisang cokelat, keripik pisang manis, dan keripik pisang asin yang dihasilkan karena $NT > 0$. Keuntungan yang diperoleh Agroindustri Dwi Putra per bulan untuk keripik pisang cokelat sebesar Rp38.125.159,02, keripik pisang manis sebesar Rp28.639.991,38, dan terakhir keuntungan keripik pisang asin sebesar Rp47.414.479,81. Harga pokok penjualan keripik pisang kepok pada Agroindustri Dwi Putra untuk keripik pisang cokelat, manis, dan asin diperoleh hasil tidak lebih besar dari harga jual produk keripik pisang.
3. Pola atau saluran distribusi keripik pisang pada Agroindustri Dwi Putra terdiri dari dua saluran yaitu saluran pertama dari produsen ke konsumen dan saluran kedua dari produsen ke pedagang pengecer kemudian ke konsumen.
4. Jasa layanan pendukung yang dimanfaatkan untuk menunjang produk keripik pisang pada Agroindustri Dwi Putra adalah lembaga keuangan (Bank), sarana transportasi, teknologi informasi dan komunikasi, serta pasar.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi pengusaha agroindustri keripik pisang diharapkan agar dapat menjalin kemitraan bisnis dengan pedagang pengecer yang ada di luar Provinsi Lampung agar pemasaran keripik pisang kepok Dwi Putra dapat tersebar luas di berbagai daerah. Agroindustri ini juga perlu memanfaatkan sosial media untuk mempromosikan produk keripik pisang secara *online*, sehingga dapat dikenal oleh banyak orang.
2. Bagi dinas – dinas terkait seperti Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan hendaknya dapat lebih berinovasi dalam memberikan penyuluhan kepada para pelaku UMKM untuk mendukung pengembangan usahanya, agar pemilik agroindustri lebih berani untuk mengembangkan usahanya pada skala nasional maupun internasional dengan cara melakukan pembinaan kepada para pelaku agroindustri.
3. Bagi peneliti lain sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan mengenai analisis perilaku konsumen dan analisis risiko baik dari segi harga, produksi ataupun risiko keuntungan agroindustri keripik pisang kepok di Agroindustri Dwi Putra. Hal ini perlu dilakukan karena dalam menjalankan usaha pasti tidak terlepas dari suatu risiko. Risiko yang terjadi pada agroindustri akan berpengaruh langsung terhadap kinerja dari agroindustri.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, A., D. Haryono., dan A. Nugraha. 2020. Analisis harga pokok produksi, nilai tambah dan keuntungan agroindustri keripik tempe di Kota Metro. *JIIA*, Volume 8, Nomor 4: 571–578.
- Azis, A., Miftah, H., & Arsyad, A. 2017. Analisis nilai tambah dan margin pemasaran pisang menjadi olahan pisang (studi kasus pada industri kecil “Srikandi”) di Kelurahan Dangdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal AgribiSains*. Vol. 3 (1) : 55-66.
- Aziz, A.H. 2003. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika. Jakarta.
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2024. *PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2019-2023*. Badan Pusat Statistik. Tulang Bawang Barat.
- Balqis, N. R., D. Haryono, dan A. Nugraha. 2022. Analisis Kinerja Produksi, Harga Pokok Penjualan Dan Strategi Operasional Agroindustri (Studi Kasus Agroindustri Keripik Pisang Panda Alami Di Kabupaten Pesawaran). *JIIA*, Volume 10, Nomor 1:35-43.
- Budiman, D dan Hakimi, R. 2004. Sistem Pengendalian Produksi dan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Perusahaan Susu Olahan. *Jurnal Teknik Mesin*. Volume 1, No. 2, ISSN 1829-8958.
- Cahyawati, N., B. Arifin., dan Y. Indriani. 2020. Analisis Nilai Tambah Keripik Pisang Kepok dan Sistem Pemasaran Pisang Kepok (*Musa paradisiaca*) di Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, Volume 8, Nomor 1.
- Departemen Pertanian. 2009. *Ministry of Agriculture Republic of Indonesia*. Departemen Petanian. Jakarta.

- Devi, N., D. Haryono., dan Y. Saleh. 2022. Analisis Kinerja Produksi, Nilai Tambah, dan Keuntungan Agroindustri Keripik (Studi Kasus Agroindustri Keripik Bude di Kabupaten Lampung Utara. *JIIA*, Volume 10, Nomor 2.
- Ernisolia, P.M. 2014. *Strategi Pemasaran Agroindustri Pancake Durian di Kota Medan*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Eviana, A. 2017. Analisis Keragaan Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus Pada Agroindustri Panda Alami Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Fepdiyani, C., T. Endaryanto., dan E. Kasymir. 2023. Analisis Kinerja Produksi, Struktur Biaya, dan Keuntungan Agroindustri Keripik Pisang Tunas (Studi Kasus Agroindustri Keripik Pisang Tunas di Kota Metro). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Firdaus, M.A. 2012. *Metode Penelitian*. Jelajah Nusa. Tangerang.
- Fitrah, M., dan Lutfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian*. CV Jejak. Jawa Barat.
- Halim, A., dan B. Supomo. 2005. *Akuntansi Manajemen*. BPFE. Yogyakarta
- Hansen, D.R., dan Mowen, M. 2009. *Akuntansi Manajerial Buku 1 edisi 8*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____.2013. *Manajemen Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hasyim. 2012. *Manajemen Pemasaran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hasyimi, A., K. Murniati., dan D. A. H. Lestari. 2022. Analisis Kinerja dan Keuntungan Agroindustri Kerupuk Ikan Miky Mose Di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, Volume 10, Nomor 3: 299–305.
- Hayami., Yujiro., T. Kawagoe., dan Y. Marooka., dan M. Siregar. 1987. *Agricultural marketing and processing in Upland Java, A Perspektif from a Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor.
- Indrajit, R. E., dan Djokopranoto, R. 2003. *Manajemen Persediaan, Barang Umum dan Suku Cadang Untuk Pemeliharaan dan Operasi*. Grasindo. Jakarta.
- Kartadinata. 2000. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Tabel Komposisi Pangan Indonesia*. Kemenkes RI. Jakarta.

- Kotler, P., dan G. Amstrong. 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Jilid 1*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kotler, P., dan K.L. Keller. 2007. *Manajemen Pemasaran 1 Edisi 12*. PT. Indeks. Jakarta.
- _____. 2009. *Manajemen Pemasaran 1 Edisi 13*. PT. Indeks. Jakarta.
- Kurina, N., B. Setia., dan I. Setiawan. 2020. Analisis Nilai Tambah Sale Pisang Gulung (Studi Kasus Pada Agroindustri Rizki Barokah di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Jurnal Agroinfo Galuh*, Volume 7, Nomor 3.
- Lestari, S., Y. Astuti., dan S. Mutakkin. 2015. Keripik Kangkung Rasa Paru Sebagai Produk Olahan Guna Meningkatkan Nilai Tambah. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*. Vol. 1 No. 7 Hal. 1702-1706.
- Maulidah, S. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. STIE YPKPN. Yogyakarta.
- Muzkiyah, M.D., U. Jakiyah., dan D.Y. Heryadi. 2022. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perkebunan*, Volume 4, Nomor 1.
- Nefa, V.M., D. Haryono., dan A. Nugraha. 2023. Harga Pokok Penjualan, Nilai Tambah, dan Keuntungan Agroindustri Kerupuk Ikan (Studi Kasus Agrindustri Citra Tradia Food Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Noviantari, K., Hasyim, A. I., dan Rosanti, N. 2015. Analisis rantai pasok dan nilai tambah agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Volume 3, Nomor 1: 10-17.
- Olyvia, D.A., D.A.H. Lestari., dan A. Nugraha. 2023. Analisis Bauran Pemasaran dan Harga Pokok Penjualan (HPP) Produk Pisang Goreng Beku pada Agroindustri Pisang Goreng Beku Shamiya. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*, Volume 7, Nomor 1: 63-75.
- Radiyati. 1990. *Kerupuk Keripik*. BPTTG Puslitbang Fisika Terapan LIPI. Subang.

- Rahim, A. dan Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung.
- Salsabilla, S., D. Haryono., dan Y. A. Syarief. 2019. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, Volume 7, Nomor 1: 68-74.
- Saragih, B. 2004. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian, Kumpulan Pemikiran*. PT Surveyor Indonesia dan Pusat Studi Pembangunan LP-IPB. Jakarta.
- _____. 2010. *Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Penerbit IPB Press. Bogor.
- Satuhu, S. 2000. *Pisang budidaya, Pengolahan, dan Prospek Pasar*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri. Edisi 1*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Agroindustri. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung.
- Sujarweni, V.W. 2015. *Akuntansi Biaya*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sulistioningrum, Y.D., K. Murniati, dan A. Nugraha. 2022. Analisis Pengadaan Bahan Baku, Keuntungan, Saluran Pemasaran, dan Jasa Layanan Pendukung Agroindustri Keripik Singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIA*, Volume 10, Nomor 1.
- Sutawi, M.P. 2002. *Manajemen Agribisnis*. UMM Press. Malang.
- Sutomo, B. 2008. *Variasi Mi dan Pasta. Cetakan Pertama*. Kawan Pustaka. Jakarta.
- Tambunan, T. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Usry, C. 2006. *Akuntansi Biaya Edisi 13*. Salemba Empat. Jakarta.
- Wahyuningsih, W. dan S. Hanggana. 2007. Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi pada Pembuatan Tahu Fajar di Jumentono. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Widodo, S. 2003. *Peran Agribisnis Usaha Kecil dan Menengah untuk Memperkokoh Ekonomi Nasional*. Liberty. Yogyakarta.
- Zaini, A., N. Palupi, P. Pujowati, dan A. Emmawati. 2019. *Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat*. Deepublish. Yogyakarta.